



**“PENGARUH BYSTANDER EFFECT DAN WHISTLEBLOWING  
TERHADAP TERJADINYA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2024)”**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S-1)  
Pada Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

**Oleh:**

**Nadya Eka Adriani**  
**NIM. 1830403063**

**PROGRAM AKUNTANSI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAB BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2025 M / 1447 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NADYA EKA ADRIANI  
NIM : 1830403063  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang Panjang / 30 Mei 2000  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi : Akutansi Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Teraftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024)**” adalah karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang tercantum sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2025  
Saya Yang Menyatakan



**NADYA EKA ADRIANI**  
NIM. 1830403063

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Nadya Eka Adriani, NIM: 1830403063**  
Dengan Judul **“Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan (Study Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024)”**, Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Ketua Program Studi  
Akuntansi Syariah**



**Elsa Fitri Amran, M.Si**  
**NIP.198706202019032009**

**Batusangkar, 6 Agustus 2025  
Pembimbing**






**Elsa Fitri Amran, M.Si**  
**NIP.198706202019032009**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Nadya Eka Adriani**, NIM: 1830403063, Judul: **“Pengaruh Bystander Effect dan Whistleblowing Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024)”**, telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada Jumat, 22 Agustus 2025 dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S. Akun) Program Strata Satu (S1) dalam Program Studi Akuntansi Syariah.


Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Elsa Fitri Amran, M. Si NIP. 198706202019032009	Ketua Sidang		27/8/2025
2.	Atika Amor, S.E., M. Si NIP. 199203282020122014	Penguji I		27/8/2025
3.	Sri Madona Saleh, SE., M.Si NIP. 198107252023212025	Penguji II		26/8/2025

Batusangkar, 27 Agustus 2025

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud  
Yunus Batusangkar

  
D.H. Rizal.M.Ag., CRP  
NIP. 197310072002121001

## Biodata Penulis



Nama Lengkap : Nadya Eka Adriani  
NIM : 1830403063  
Tempat, Tanggal Lahir : Padang Panjang, 30 Mei 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jorong Sungai Jambu, Sungai Jambu, Kec. Pariangan, Kab. Tanah Datar  
No. HP : 085264938983  
Email : [nadyaadriani@gmail.com](mailto:nadyaadriani@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan:

1. SD : SD Negeri 016 Kuala Enok
2. SMP : SMP Negeri 1 Tanah Merah
3. SMA : SMK Negeri 1 Padang Panjang
4. Perguruan Tinggi : UIN Mahmud Yunus Batusangkar

### Moto Hidup:

"Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah."

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji syukur tiada henti penulis panjatkan atas segala nikmat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Hanya dengan izin-Nya, setiap langkah berat dapat dijalani, setiap air mata dapat diseka, dan setiap rintangan dapat dilalui hingga akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa, yang ajarannya menjadi penerang di tengah gelapnya kehidupan.

Dengan hati penuh syukur, cinta, dan kerendahan hati, karya ini kupersembahkan kepada:

### *Kedua Orang Tua Tercinta*

Untuk Ayahanda tersayang, **Adrinal**. Yang setiap hari menjadi teladan tentang arti kesungguhan dan kerja keras. Dari sikap tenangmu aku belajar bijaksana, dari keteguhanmu aku belajar kokoh, dan dari kasihmu aku belajar arti tanggung jawab. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu siap menopang langkahku dengan doa, nasihat, dan pengorbanan yang sering tidak terlihat oleh mata, tetapi begitu terasa di hati. Untuk Ibunda tercinta, **Gusnita**. Malaikat tanpa sayap yang Allah hadirkan dalam hidupku. Dalam setiap pelukanmu aku menemukan ketenangan, dalam setiap nasihatmu aku menemukan arah, dan dalam setiap doa yang engkau bisikkan dalam sujud panjangmu, aku menemukan kekuatan untuk terus bertahan. Ibu adalah alasan aku mampu berdiri hingga hari ini, dan engkau adalah rumah yang selalu kuingin pulang. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, panjang umur, dan kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu tercinta. Gelar ini hanyalah persembahan kecil dari anakmu, sebagai bukti bahwa cinta dan pengorbanan kalian tidak pernah sia-sia.

### *Saudara-Saudara Tersayang*

Untuk adikku, **Suci Lailatul Rahmi** dan **Lailatul Maghfirah** yang dengan caranya masing-masing telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, juga air mata. Terima kasih karena selalu hadir, meski terkadang sederhana, tetapi penuh ketulusan. Dalam doa dan canda kalian, aku menemukan semangat baru untuk terus berjuang.

### *Sahabat-Sahabat Perjalanan*

Untuk sahabat-sahabat terbaik yang Allah hadirkan di tengah perjuangan, **Aina Syafiqa**, **Hayatun Nufus**, **Nurul Azkiah**, **Diana Safitri**, dan **Putri Tri Indriani**.

Terima kasih telah menjadi teman bicara di saat hati gundah, penghibur di kala duka, dan pengingat di saat aku mulai goyah. Bersama kalian, aku belajar bahwa persahabatan sejati bukan hanya soal kebersamaan di saat bahagia, tetapi juga kehadiran tulus di saat luka. Kalian adalah bagian indah dari cerita panjang ini.

*Diriku Sendiri*

Dan terakhir, untuk diriku sendiri. Terima kasih karena telah bertahan meski berkali-kali hampir menyerah. Terima kasih karena mau terus berjalan meski langkah sering terasa gontai. Terima kasih karena percaya bahwa Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya. Hari ini bukanlah akhir, tetapi awal dari perjalanan yang lebih besar. Semoga engkau tidak berhenti bermimpi, tidak berhenti berjuang, dan selalu menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utama.

## ABSTRAK

**Nadya Eka Adriani**, NIM 1830403063 dengan judul **“Pengaruh Bystander Effect dan Whistleblowing Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024)”**. Program Sarjana Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah Kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk fraud dengan dampak kerugian besar meskipun jarang terjadi. Dalam sektor perbankan, fenomena ini sering dipengaruhi oleh budaya diam (*bystander effect*) serta efektivitas sistem pelaporan (*whistleblowing*). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keduanya terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2024.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, data sekunder dari laporan keuangan, serta deteksi fraud melalui Beneish M-Score. Analisis dilakukan dengan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan *bystander effect* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *whistleblowing* berpengaruh negatif signifikan. Hal ini menegaskan pentingnya budaya keberanian melapor, perlindungan *whistleblower*, dan penguatan pengawasan internal dalam mencegah *fraud* perbankan.

**Kata Kunci : Bystander Effect, Whistleblowing, Kecurangan Laporan Keuangan, Beneish M-Score, Perbankann**

## ABSTACT

*Nadya Eka Adriani, NIM 1830403063 conducted a thesisi “The Effect of Bystander Effect and Whistleblowing on Financial Statement Fraud (Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2024)”. Bachelor Program in Sharia Accounting, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.*

*The issue in this thesis is Financial statement fraud is a type of fraud with the largest loss per case despite its relatively low frequency. In the banking sector, this phenomenon is often influenced by psychological factors such as the a culture of silence when witnessing misconduct (bystander effect) and reporting mechanisms like (whistleblowing). This study aims to examine the effect of the bystander effect and whistleblowing on financial statement fraud in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2024.*

*This research employs a quantitative method with purposive sampling, secondary data from financial statements, and fraud detection using the Beneish M-Score. Data were analyzed using multiple linear regression.*

*The results show that the bystander effect has a positive and significant impact on financial statement fraud, while whistleblowing has a negative and significant impact. These findings emphasize the importance of fostering a culture of moral courage, ensuring whistleblower protection, and strengthening internal controls as preventive measures against fraud in the banking sector.*

**Keywords:** *Bystander Effect, Whistleblowing, Financial Statement Fraud, Beneish M-Score, Banking*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul: “Pengaruh Bystander Effect dan Whistleblowing terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024)”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Lebih dari sekadar pemenuhan persyaratan akademik, proses penyusunannya telah menjadi perjalanan berharga yang mengajarkan ketekunan, kesabaran, kedisiplinan, dan kemampuan mengelola tantangan secara bijak.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.Res.,Ph.D. selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar, atas kepemimpinan dan visi beliau yang senantiasa mendorong terciptanya lingkungan akademik yang kondusif dan inspiratif bagi seluruh mahasiswa.
2. Bapak Dr. H. Rizal, M.Ag.,CRP, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang dengan kebijakan dan dukungan penuh telah memberikan fasilitas serta layanan terbaik demi kelancaran kegiatan akademik di fakultas ini.
3. Ibu Elsa Fitri Amran, M. Si, CertSF., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Syariah dan pembimbing skripsi yang dengan ketulusan hati, kesabaran, dan ketegasan telah membimbing penulis, memberikan

masukannya yang konstruktif, serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini hingga tuntas.

4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah membekali penulis dengan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
5. Kedua orang tua tercinta Adrinal dan Gusnita yang menjadi sumber inspirasi dan kekuatan, serta senantiasa mendoakan, memberikan semangat, dan berkorban demi keberhasilan penulis.
6. Saudara-saudara penulis Suci Lailatul Rahmi dan Lailatul Maghfiah yang turut memberikan dukungan moral dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Aina Syafiqa, Hayatun Nufus, Nurul Azkiah, Diana Safitri, dan Putri Tri Indriani yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Batusangkar,                      Agustus  
2025

Penulis

Nadya Eka Adriani  
NIM : 1830403063

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Dan Luaran Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Landasan Teori.....	13
1. Theory of Planned Behavior (TPB).....	13
2. <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan).....	15
3. Kecurangan Laporan keuangan .....	18
B. Penelitian Yang Relevan .....	38
C. Kerangka Berfikir.....	42
D. Hipotesis.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Populasi dan Sampel .....	49
C. Definisi Operasional.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Uji Asumsi Klasik .....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
A. Deskripsi Data .....	62
B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	64

C. Pengujian Hipotesis.....	69
D. Pembahasan.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Implikasi.....	75
C. Saran.....	77
D. Keterbatasan Penelitian.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kecurangan Berdasarkan Industri .....	4
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	39
Tabel 3. 1 Daftar Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2024 ....	50
Tabel 3. 1 Daftar Sampel .....	51
Tabel 3. 2 Definisi Operasional .....	53
Tabel 4. 1 Ringkasan Data Keuangan Perusahaan Sampel.....	63
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif .....	63
Tabel 4. 3 Data Whistleblowing .....	64
Tabel 4. 4 Uji Normalitas.....	65
Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas .....	66
Tabel 4. 6 Uji Heteroskedastisitas (Glejser) .....	67
Tabel 4. 7 Uji Autokorelasi (Durbin-Watson) .....	67
Tabel 4. 8 Uji Regresi Linier Berganda .....	68
Tabel 4. 9 Uji t (Parsial).....	69
Tabel 4. 10 Uji F (Simultan) .....	70
Tabel 4. 11 Koefisien Determinasi.....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing terhadap terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan .....	43
--	----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut PSAK No. 1 (IAI, 2022), laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna, seperti investor dan kreditor. Informasi ini mencakup posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan. Laporan keuangan juga menjadi media utama untuk mengomunikasikan tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Harahap, 2021). Selain itu, laporan keuangan digunakan sebagai dasar penilaian keberhasilan manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan, yang mencaji acuan penting bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menilai prospek perusahaan ke depan (IAI, 2023).

Selain menjadi sumber informasi utama bagi para pemangku kepentingan, laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan publik. Informasi yang disajikan tidak hanya menggambarkan kondisi keuangan pada satu periode tertentu, tetapi juga mencerminkan arah strategis perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, kualitas, transparansi, dan akurasi laporan keuangan menjadi faktor yang menentukan tingkat kepercayaan investor dan kreditor. Ketika laporan keuangan disajikan secara menyesat, baik disengaja maupun tidak, maka hal tersebut dapat berdampak pada pengambilan keputusan yang salah, potensi kerugian ekonomi, bahkan menurunnya reputasi sektor industri secara keseluruhan.

Laporan keuangan memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen atau penanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercaya kepadanya.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan dari hasil operasinya. Informasi ini membantu sebagian besar dari pengguna laporan untuk membuat keputusan keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan konsekuensi akuntabilitas manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen.

Namun, akurasi laporan keuangan dapat terdistorsi ketika terjadi salah saji material. PSA 04 dalam Standar Audit (SA) seksi 312 menyatakan bahwa laporan keuangan mengandung salah saji material apabila kesalahan tersebut, secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga menyebabkan penyajian laporan tidak wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Salah saji ini dapat terjadi karena kekeliruan maupun kecurangan.

*Fraud* (kecurangan) merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran terhadap tindakan tersebut. *Fraud* (kecurangan) itu sendiri secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Orang awam seringkali mengasumsikan secara sempit bahwa *fraud* sebagai tindak pidana atau perbuatan korupsi. *Fraud*, kerap kali kita jumpai di organisasi perusahaan maupun pemerintahan. Pada intinya *fraud* dalam perusahaan merupakan perbuatan kecurangan disengaja yang didasari ketidakjujuran yang bisa dilakukan oleh seseorang, baik karyawan maupun pimpinan yang berakibat merugikan perusahaan, baik secara financial maupun non-financial. Kerugian perusahaan karena fraud ini pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan. Adanya indikasi *fraud* atau kecurangan/penyimpangan pada suatu perusahaan atau instansi pemerintah yang dilakukan oleh karyawan/pegawainya. Penyimpangan ini bisa terjadi di

berbagai lapisan kerja organisasi, baik di bagian manajemen puncak perusahaan maupun pejabat tinggi suatu instansi. *Fraud* (kecurangan) itu sendiri secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. *Fraud* sebagai tindak pidana atau perbuatan korupsi.

*Fraud* merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan guna memperoleh keuntungan pribadi atau kelompoknya dengan cara menyalahgunakan aset atau kekayaan perusahaan secara sengaja (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 2024). Berdasarkan hasil survei dua tahunan, ACFE mengkategorikan tiga jenis kecurangan yaitu *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Penyalahgunaan aset umumnya melibatkan pencurian atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan. Terdapat 89% kasus kecurangan penyalahgunaan aset dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar \$120.000. Korupsi mencakup suap, konflik kepentingan dan pemerasan. Kategori kecurangan ini mencapai 48% dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar \$200.000. Pada kecurangan laporan keuangan, pelaku sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian material dalam laporan keuangan perusahaan. Sebagaimana yang terlihat dari gambar 1, meskipun frekuensi kecurangannya paling kecil yaitu 5% kasus namun memiliki dampak kerugian rata-rata paling besar yaitu \$766.000 perkasusnya.

Berdasarkan hasil survei dua tahunan ACFE pada tahun 2024 memaparkan jumlah kecurangan yang terjadi pada 138 negara berdasarkan industri, dapat dilihat industri pada bank dan jasa keuangan memiliki jumlah kasus kecurangan yang paling tinggi dengan jumlah 305 kasus dan dengan persentase 22,26% dari 1.370 kasus, sementara untuk jumlah kasus kecurangan yang paling rendah berada pada perusahaan sektor informasi dengan jumlah kasus 52 dan dengan persentase 3,80% dari total kasus 1.370. Hal ini pula yang menjadikan peneliti tertarik memilih industri perbankan

sebagai objek penelitian karena berdasarkan industri perbankan menempati peringkat pertama dengan tingkat kasus kecurangan paling tinggi. Perbankan adalah suatu industri yang memiliki sifat berbeda dengan industri yang lain, seperti manufaktur, perdagangan dan sebagainya. Perbankan adalah industri yang sarat dengan berbagai regulasi, hal ini karena bank adalah suatu lembaga perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Kurniawan dkk., 2024).

**Tabel 1. 1**

**Kecurangan Berdasarkan Industri**

<b>Industri</b>	<b>Jumlah Kasus</b>	<b>Persentase Kasus</b>
Banking and Financial Service	305	22,26%
Manufacturing	175	12,77%
Governance and Public Administration	170	12,41%
Health Care	117	8,54%
Energy	78	5,69%
Retail	78	5,69%
Constriction	73	5,33%
Education	70	5,11%
Insurance	69	5,04%
Technology	65	4,74%
Transportation and Warehousing	60	4,38%
Religious, Charitable, or Social Service	58	4,23%
Information	52	3,38%
Total	1370	100%

Sumber ; ACFE Report To The Nations, (2024).

Laporan ACFE (2024) juga menggarisbawahi bahwa fraud di sektor perbankan cenderung bersifat kompleks, melibatkan berbagai level

manajemen, serta sering kali memanfaatkan celah dalam pengawasan internal. Kompleksitas produk keuangan, tingginya volume transaksi, dan keterlibatan banyak pihak menjadi faktor yang memperbesar peluang terjadinya manipulasi, misalnya, transaksi derivatif atau restrukturisasi kredit dapat digunakan sebagai sarana untuk menyembunyikan kerugian atau menunda pengakuan kerugian, yang pada akhirnya mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Kondisi ini membuat upaya pencegahan *fraud* di sektor perbankan menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika budaya diam atau *bystander effect* berkembang di dalam organisasi.

Di Indonesia, fenomena kecurangan laporan keuangan tidak hanya terbatas pada perusahaan swasta, tetapi juga melibatkan perusahaan milik negara. Kecurangan ini bisa berbentuk penggelebugan aset, pengakuan pendapatan fiktif, atau penghapusan kewajiban yang seharusnya diakui. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh investor dan kreditor, tetapi juga dapat menggerus kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan dan sistem keuangan nasional. Dengan kata lain, setiap kasus manipulasi laporan keuangan memiliki potensi efek domino yang dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian makro.

Kasus kecurangan laporan keuangan telah banyak terjadi di berbagai industri perusahaan salah satunya adalah industri perbankan. PT. Bank Bukopin. Bank Bukopin melakukan modifikasi pada 100.000 data kartu kredit yang telah dilakukan selama lebih dari 5 tahun hal ini mengakibatkan pendapatan berbasis komisi dan posisi kredit bank Bukopin bertambah semestinya. Bank Bukopin juga melakukan revisi terhadap laporan keuangan tahun 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin melakukan revisi pada pos laba bersih pada tahun 2016 yang sebelumnya sebesar Rp1,08 triliun menjadi Rp183,5 miliar, dan penurunan pada pos pendapatan provisi dan komisi yang sebelumnya sebesar 1,05 triliun menjadi 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit Bank Bukopin juga melakukan revisi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Hal ini mengakibatkan beban penyisihan

kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp649.05 miliar menjadi Rp797,65 miliar yang juga menyebabkan terjadinya peningkatan beban perseroan sebesar Rp148,6 miliar. (CNBC Indonesia, 2018). Selain bank bukopin, terjadi praktik kecurangan pada bank BTN dilansir dari kompas.com bank BTN diduga melakukan praktik manipulasi laporan keuangan atau *window dressing*, serikat pekerja melaporkan 3 hal yang dilakukan oleh manajemen bank BTN. Pertama, bank BTN mencairkan dana yang seharusnya digunakan untuk proyek perumahan sebesar 100 miliar pada tahun 2014 yang malah digunakan untuk membayar utang PT BIM (Batam Island Marina) kepada pemegang saham. Kedua, penambahan kredit sebesar Rp200 miliar pada tahun 2015 yang menurut analisis kredit, penambahan kredit ini tidak visibel karena tidak berdasarkan *due diligent* yang cermat. Yang terakhir mengenai piutang bermasalah karena hak tagihnya dijual kepada PT PPA (Perusahaan Pengelolaan Aset), sehingga BTN memberi kredit kepada PT PPA untuk membeli kredit macetnya (Kompas.com, 2020).

Berdasarkan kasus kecurangan laporan keuangan di atas menunjukkan bahwa perusahaan ingin terlihat baik kinerjanya bagi berbagai pihak, dimana hal ini mendorong pihak manajer memanipulasi bagian tertentu laporan keuangan (Sasongko dan Wijyantika, 2019). Tindak kecurangan laporan keuangan ini dapat mengakibatkan informasi yang dimuat pada laporan keuangan menjadi tidak relevan dan tidak dapat diandalkan sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan hingga hilangnya kepercayaan para pengguna laporan keuangan. Untuk meminimalisir hal tersebut maka perusahaan perlu melakukan pencegahan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan (Setyono dkk, 2023).

Di Indonesia, kasus kecurangan laporan keuangan juga cukup banyak terjadi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2019, menunjukkan bahwa jumlah kasus *fraud* Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebanyak 239 kasus, dengan persentase kasus korupsi sebesar 70%, penyalahgunaan aset sebesar

21% dan kecurangan laporan keuangan sebesar 9%. Dari hasil survei tersebut, persentase kecurangan laporan keuangan adalah yang terendah, namun kerugian yang ditimbulkan oleh kecurangan laporan keuangan per kasusnya adalah yang paling besar dibandingkan dengan kecurangan lainnya yaitu sebesar Rp. 11.012.000.000 dan kerugian yang ditimbulkan oleh kasus korupsi perkasusnya hanya Rp. 2.237.000.000.

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan dan besarnya kerugian yang ditimbulkan sangat berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan kedepannya. Kasus kecurangan laporan keuangan adalah permasalahan yang dialami di setiap perusahaan dan pelakunya merupakan bagian dari perusahaan tersebut seperti manajer dan para karyawan.

Penyebab kecurangan laporan keuangan sulit untuk diungkapkan karena adanya *bystander effect* (efek pengamat). *Bystander effect* atau efek pengamat yaitu keadaan dimana seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu. Seorang *bystander* tidak merasa bertanggung jawab atas sebuah kejadian karena mereka berpikir ada orang lain yang akan menangani situasi tersebut. Pelaku kecurangan mengindikasikan bahwa dirinya tidak memiliki perilaku prososial. Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang ditujukan memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang tanpa mementingkan kepentingan sendiri. *Whistleblowing* (pelaporan) pelanggaran merupakan wadah bagi seorang *whistleblower* untuk mengadukan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan pihak internal organisasi. Sistem ini bertujuan untuk mengungkap fraud yang dapat merugikan organisasi dan mencegah fraud yang lebih banyak lagi. Penerapan *Whistleblowing* menjadi suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencegah terjadinya korupsi atau kecurangan yang bisa terjadi pada pengelolaan keuangan (Octaviari, 2015 dalam Widyawati et al., 2019). Dengan demikian, pemahaman terhadap aspek psikologis seperti *bystander effect* serta efektivitas sistem *whistleblowing* menjadi penting dalam upaya menciptakan

lingkungan kerja yang akuntabel dan berintegritas tinggi, khususnya pada sektor perbankan yang rawan akan kecurangan berskala besar.

Penelitian ini juga mempertimbangkan pendekatan psikologi perilaku untuk memahami mengapa individu dalam organisasi memilih untuk bertindak atau tidak bertindak ketika menemukan indikasi kecurangan. Dengan mengabungkan perspektif perilaku (TPB) dan perspektif tata kelola (*Agency Theory*), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, khususnya di sektor perbankan.

Untuk memahami perilaku individu dalam menghadapi kecurangan laporan keuangan, teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol individu memengaruhi niat serta tindakan seseorang untuk melakukan atau mengabaikan pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*). Dalam konteks ini, *bystander effect* menggambarkan situasi di mana individu memilih diam atau tidak bertindak karena merasa bahwa orang lain yang akan mengambil tindakan, padahal seharusnya ia memiliki kesempatan untuk mencegah kecurangan. Sementara itu, teori *Agency* menyoroti adanya konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal), yang menciptakan celah terjadinya kecurangan oleh agen. *Whistleblowing* menjadi salah satu mekanisme kontrol dari pihak internal atau eksternal untuk mengurangi konflik tersebut dan menekan potensi fraud. Oleh karena itu, untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh *bystander effect* dan *whistleblowing* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian oleh Asiah (2017) dan Marwan (2021) menunjukkan bahwa *bystander effect* memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya *fraud*, sedangkan *whistleblowing* berpengaruh negatif. Artinya, budaya diam memperbesar risiko kecurangan, sedangkan sistem pelaporan yang baik menurunkan potensi fraud. Penelitian lebih lanjut oleh Dewi et al. (2023) menggabungkan *bystander effect* dan *whistleblowing* dengan variabel lain seperti tekanan finansial dan asimetri informasi, dan menunjukkan bahwa

seluruh faktor tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan komprehensif dalam menganalisis perilaku *fraud* di organisasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti faktor yang dapat menimbulkan kecurangan laporan keuangan. Maka penulis beri judul **“Pengaruh Bystander Effect Dan Whistleblowing Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Tingginya angka kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan, meskipun frekuensi kasusnya lebih rendah dibandingkan jenis fraud lainnya, namun dampak kerugian yang ditimbulkan sangat besar.
2. *Bystander Effect* diduga menjadi salah satu penyebab tidak terungkapnya kecurangan laporan keuangan karena individu dalam organisasi cenderung pasif atau membiarkan kecurangan terjadi tanpa mengambil keputusan.
3. *Whistleblowing* sebagai mekanisme pelaporan internal belum sepenuhnya efektif digunakan untuk mencegah atau mengungkap tindakan kecurangan laporan keuangan perusahaan.
4. Perlunya penelitian empiris untuk mengetahui apakah *bystander effect* dan *whistleblowing* memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024

2. Variabel independen yang diteliti pada *bystander effect* dan *whistleblowing*.
3. Pengukuran kecurangan laporan keuangan dibatasi pada metode Beneish M-Score untuk mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan.
4. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, tahunan, serta laporan lanjutan perusahaan yang tersedia secara publik.
5. Penelitian ini tidak menguji hubungan kausal langsung, tapi menguji pengaruh secara statistik dari *bystander effect* dan *whistleblowing* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan pada latar belakang dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti antara lain:

1. Bagaimana pengaruh *bystander effect* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
2. Bagaimana pengaruh *whistleblowing* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
3. Bagaimana pengaruh *bystander effect* dan *whistleblowing* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *bystander effect* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Whistleblowing* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *bystander effect* dan *whistleblowing* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## F. Manfaat Dan Luaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat secara teoritis maupun praktis, serta menghasilkan luaran yang dapat dimanfaatkan oleh pihak sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman praktis tentang bagaimana aspek psikologis individu (*bystander effect*) dan sistem organisasi (*whistleblowing*) mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengintegrasikan teori perilaku dan teori agensi dalam konteks akuntansi forensik.

### 2. Bagi Akademisi dan Dunia Pendidikan

Penelitian ini memperkaya kajian akademik dalam bidang akuntansi, khususnya akuntansi keuangan, audit, dan perilaku organisasi, dengan menawarkan perspektif interdisipliner antara psikologi dan sistem pengendalian internal. Hasilnya dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk riset dalam pengajaran mengenai pencegahan *fraud*

### 3. Bagi Perusahaan Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas sistem *whistleblowing* dan membangun budaya organisasi yang mendorong pelaporan terhadap tindakan *fraud*. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pengawasan internal yang berkaitan dengan pasifnya karyawan terhadap kecurangan.

### 4. Bagi Regulator (OJK, IAI, BPK, dan Pemerintah)

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam merumuskan atau memperkuat kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan pelapor, edukasi anti-*fraud*, serta peningkatan sistem *whistleblowing* di sektor perbankan. Regulator juga dapat mendorong penanaman budaya pelaporan dan pengawasan berbasis etika serta keberanian moral.

### Luaran Penelitian

Penelitian ini menghasilkan luaran dalam bentuk:

1. Naskah skripsi sebagai bentuk karya ilmiah dalam rangka penyelesaian studi sarjana.
2. Potensi publikasi ilmiah dalam jurnal akuntansi mahasiswa atau jurnal ilmiah lainnya.
3. Model konseptual pengaruh *bystander effect* dan *whistleblowing* terhadap keurangan laporan keuangann yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian lanjutan.
4. Rekomendasi praktis untuk penguatan budaya anti-fraud di lingkungan perbankan dalam organisasi sejenis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Theory of Planned Behavior (TPB)

*Theory of Planned Behavior* (TPB) dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action*. TPB menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Niat untuk melakukan suatu tindakan akan muncul ketika individu memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut, merasa adanya tekanan sosial untuk bertindak, dan yakin memiliki kontrol atas perilaku tersebut.

*Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manusia berperilaku secara sadar atau niat perilaku seorang individu yang berhubungan dengan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dimiliki seorang individu sebelum mereka melakukan tindakan dengan mempertimbangkan segala resiko dan informasi yang ada. Teori ini berhubungan dengan tindakan *bystander effect*, yang menjelaskan hubungan sikap dan perilaku. Fokus utama dari teori ini yaitu niat individu untuk berperilaku tertentu, dimana berkaitan dengan semakin tingginya *bystander effect* maka semakin rendah niat seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.

TPB menurut Ajzen adalah cara berperilaku manusia dengan berdasarkan perilaku pantas, masuk akal dan memikirkan efek dari tindakan yang akan ia ambil sebelum memutuskan untuk melakukannya. Teori ini dikembangkan dengan fokus utamanya yaitu untuk mempelajari sikap seorang individu terhadap perilaku yang ia miliki. Berdasarkan teori ini yang menentukan perilaku seorang individu adalah intensi individu untuk berperilaku, dimana intensi dilihat faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Intensi adalah ukuran usaha yang

dikeluarkan oleh seseorang untuk melakukan suatu perilaku atau tindakan.

Empat elemen yang terdapat pada *Theory of Planned Behavior* yang lebih dikenal dengan istilah TACT, sebagai berikut :

- a. *Target*, merupakan objek yang dijadikan sasaran perilaku individu dimana dibagi menjadi tiga bagian yaitu objek tertentu, sekelompok objek dan objek pada umumnya.
- b. *Action*, merupakan perilaku atau tindakan yang akan dilakukan seseorang dengan nyata.
- c. *Context*, merupakan konteks atau situasi yang mendukung atau mendorong suatu perilaku untuk dilakukan.
- d. *Time*, merupakan waktu tertentu untuk terjadinya suatu perilaku.

Ajzen (1991) menekankan bahwa niat berperilaku merupakan faktor penentu utama dalam tindakan seseorang. Dalam konteks pencegahan kecurangan laporan keuangan, niat tersebut dipengaruhi oleh seberapa positif individu memandang tindakan pelaporan kecurangan, tekanan sosial yang mendorong atau menghalangi tindakan tersebut, dan persepsi kontrol yang dimiliki untuk melaporkannya. Ketika lingkungan kerja memiliki norma yang kuat terhadap integritas dan transparansi, maka kemungkinan individu untuk menjadi *whistleblower* akan meningkat. Sebaliknya, jika budaya diam mendominasi, *maka bystander effect* akan lebih kuat.

Penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa faktor sikap dan norma subjektif sering kali lebih dominan dalam mempengaruhi niat melapor dibandingkan faktor kontrol perilaku. Hal ini relevan di sektor perbankan, di mana tekanan sosial dalam hubungan kerja sering menjadi penghalang bagi karyawan untuk bertindak.

Komponen dari *Theory of Planned Behavior* yaitu:

- a. Faktor personal/ sikap, yaitu sikap individu terhadap evaluasi dari tindakan atau perilaku yang ia tampilkan apakah berupa evaluasi positif atau negatif.
- b. Faktor sosial/ norma subjektif, yaitu berupa kesan individu berkaitan dengan tekanan sosial untuk melakukan atau tidaknya tindakan atau perilaku.
- c. Faktor kendali/ kontrol perilaku, yaitu perasaan yang muncul dalam diri individu berupa perasaan akan kemudahan dan kesulitan untuk berperilaku tertentu.

Ketiga komponen dalam TPB ini dapat memengaruhi niat seseorang dalam konteks pelaporan keuangan yang jujur dan etis. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap tindakan pelaporan kecurangan (*attitude*), akan cenderung lebih berani mengungkapkan pelanggaran yang ditemukannya. Selanjutnya, jika norma sosial atau lingkungan di tempat kerja mendukung tindakan pelaporan (*subjective norms*), seperti budaya integritas atau adanya contoh dari atasan, maka individu akan terdorong untuk bertindak sesuai harapan tersebut. Terakhir, persepsi terhadap kemudahan atau kesulitan dalam melaporkan, seperti ketersediaan sistem *whistleblowing* yang aman dan anonim (*perceived behavioral control*), juga memengaruhi seberapa besar seseorang merasa mampu melakukan tindakan tersebut.

Dengan demikian, TPB relevan untuk menjelaskan hubungan antara *bystander effect*, *whistleblowing*, dan kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor dalam TPB membantu mengidentifikasi kondisi psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku individu di dalam organisasi, khususnya dalam pengambilan keputusan untuk bertindak atau diam ketika menemukan indikasi kecurangan.

## 2. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

*Agency Theory* atau teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara principal (pemilik atau pemegang saham) dan agent (manajemen atau pengelola perusahaan). Dalam hubungan ini, principal

memberikan wewenang kepada agent untuk mengelola sumber daya perusahaan demi mencapai tujuan yang telah disepakati. Namun, perbedaan kepentingan antara principal dan agent sering kali memunculkan potensi konflik, terutama ketika agent memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan principal (*information asymmetry*).

Dalam praktiknya, teori keagenan memaparkan akan sulit untuk mempercayai manajemen, karena manajemen tidak selalu bertindak berdasarkan kepentingan berdasarkan kepentingan pemegang saham. Hal itulah yang menimbulkan benturan kepentingan antara, dimana manajemen akan bertindak demi kepentingan pribadinya dan tidak memaksimalkan kepentingan pemegang saham.

*Agency Theory* juga menekankan pentingnya mekanisme pengawasan dan pengendalian, seperti penerapan sistem *whistleblowing*, audit internal, dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*), untuk mengurangi perilaku oportunistik agent. Mekanisme ini diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan antara principal dan agent, serta menjaga integritas laporan keuangan.

Dalam konteks penelitian ini, *Agency Theory* relevan untuk menjelaskan bagaimana *bystander effect* dapat memperburuk masalah asimetri informasi, sementara *whistleblowing* dapat menjadi alat yang efektif untuk meminimalkan potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh agent.

Hal ini memancing timbulnya beberapa sifat yang dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan diantaranya yaitu:

- a. *Stimulus* adalah suatu kondisi yang membuat pelaku terdorong melakukan untuk kecurangan. Adanya motivasi untuk melakukan kecurangan. Misalnya mengejar target keuangan yang dikehendaki pemegang saham, menjaga stabilitas keuangan perusahaan, memenuhi persyaratan utang terhadap pihak ketiga, dan tekanan dari saham oleh institusi lain.

- b. *Capability* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Keterkaitannya dengan teori agensi adalah kemampuan yang dimiliki manajemen untuk mendapatkan banyak keuntungan untuk diri sendiri, sehingga manajemen tidak bertindak untuk kepentingan *principal* lagi.
- c. *Collusion* merupakan perjanjian menipu dua orang atau lebih dengan tujuan tidak baik dengan mencurangi pihak lain dari haknya. Hubungannya dengan teori agensi adalah *agent* yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan dapat memanfaatkan wewenang untuk mencapai kesejahteraan sendiri dengan cara melakukan rangkap jabatan.
- d. *Opportunity* adalah terciptanya suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan. Keadaan yang akan digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh orang banyak. Kecurangan ini diakibatkan adanya peluang dari pihak manajemen dan diikuti oleh lemahnya pengawasan oleh manajemen.
- e. *Rasionalization* merupakan suatu pembenaran yang muncul didalam pikiran pelaku ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena pelaku tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga pelaku membenarkan manipulasi yang telah dilakukannya. Pembenaran ini muncul karena adanya keinginan dari pelaku untuk tetap aman dan terbebas dari hukuman.
- f. *Ego/Arrogancy* merupakan sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri yang besar didalam diri manajemen yang membuat arogansinya semakin besar. Sifat ini akan menjadi pemicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan yang

dilakukannya telah terjadi dan tidak ada saksi yang dapat menimpa dirinya.

Selain itu, teori agensi memandang bahwa biaya agensi (*agency cost*) akan meningkat seiring dengan melemahnya sistem pengendalian internal. Kecurangan laporan keuangan menjadi salah satu bentuk perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen untuk menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Dalam situasi di mana pemilik tidak dapat mengawasi aktivitas manajemen secara langsung, mekanisme seperti *whistleblowing* dapat berfungsi sebagai jembatan informasi yang menekankan fungsi pengawasan yang lemah, sehingga dapat mengurangi risikonya fraud.

### **3. Kecurangan Laporan keuangan**

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan penyimpangan atau manipulasi informasi akuntansi yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen atau pihak terkait, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang menyesatkan mengenai posisi keuangan perusahaan. Praktik ini dilakukan demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, yang biasanya berkaitan dengan tekanan dari target laba, insentif manajemen, atau keinginan untuk menarik investasi. Kecurangan ini tidak hanya melanggar prinsip akuntansi, tetapi juga mengancam integritas informasi yang digunakan oleh pengguna laporan seperti investor, kreditor, dan regulator.

Menurut Wells (2022), kecurangan laporan keuangan terjadi ketika individu di dalam perusahaan dengan sengaja menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, baik melalui pencatatan pendapatan fiktif, penghapusan kewajiban, manipulasi biaya, maupun penggunaan estimasi yang tidak wajar. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menyesatkan pengguna laporan agar menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan lebih baik dari kenyataan yang ada.

Praktik manipulasi laporan keuangan kerap sulit dideteksi karena dilakukan secara sistematis dan sering kali melibatkan lebih dari satu pihak dalam organisasi. Tidak jarang pula, kecurangan terjadi dengan dukungan budaya perusahaan yang permisif, lemahnya pengawasan internal, dan tidak efektifnya sistem pelaporan pelanggaran.

Berdasarkan ACFE (2024), kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk fraud dengan frekuensi kejadian paling rendah dibandingkan jenis *fraud* lainnya, namun memiliki dampak kerugian terbesar per kasus. Ini menunjukkan bahwa meskipun kecurangan jenis ini jarang ditemukan, dampaknya sangat merugikan bagi perusahaan dan *stakeholder* secara luas. Oleh karena itu, kecurangan laporan keuangan harus menjadi prioritas utama dalam sistem pengendalian internal perusahaan.

Upaya mendeteksi kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan melalui metode analisis forensik, salah satunya Beneish M-Score, yang memanfaatkan rasio-rasio keuangan untuk mengidentifikasi indikasi manipulasi. Metode ini dapat membantu auditor maupun pihak pengawasan mendeteksi anomali dalam laporan keuangan sebelum berkembang menjadi permasalahan yang lebih besar.

Dengan demikian, kecurangan laporan keuangan bukan sekedar masalah pelanggaran teknis akuntansi, tetapi juga merupakan ancaman terhadap integritas dan keberlanjutan perusahaan. Pencegahan memerlukan kombinasi antara kebijakan pengendalian internal yang ketat, integritas manajemen, serta budaya organisasi yang menolak segala bentuk manipulasi.

Kecurangan laporan keuangan seringkali bersifat *white-collar crime* (kejahatan kerah putih) yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan dengan pengetahuan mendalam tentang sistem akuntansi perusahaan. Sifat kejahatan ini membuatnya sulit terdeteksi dalam audit rutin, terutama jika dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas tinggi atau akses luas terhadap sistem informasi keuangan. Oleh karena itu,

metode deteksi seperti Beneish M-Score menjadi penting sebagai indikator awal adanya penyimpangan, walaupun tetap memerlukan konfirmasi dari prosedur audit yang lebih mendalam.

#### **a. Jenis – Jenis Kecurangan**

Jenis utama kecurangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE):

##### 1) Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan tindakan penipuan yang dilakukan oleh entitas ataupun orang pribadi pada transaksi bisnis dalam rangka mendapatkan keuntungan pribadi yang bertentangan dengan tugas dan kewajiban. Misalnya pemberian yang merupakan bentuk terselubung dari suap.

##### 2) Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan salah satu kecurangan yang paling mudah dideteksi karena sifatnya mudah diukur. Penyalahgunaan aset meliputi pengambilan aset atau harta secara ilegal milik perusahaan atau pihak lain.

##### 3) Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan Laporan Keuangan merupakan bentuk kecurangan yang dilakukan dengan cara memalsukan informasi pada laporan keuangan suatu perusahaan yang bersifat menyesatkan para penggunanya dengan tujuan agar kinerja perusahaan tampak baik.

#### **b. Faktor-Faktor Kecurangan**

Menurut Siahaan, E. R. (2022) beberapa faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan yang dikenal dengan sebutan “*fraud pentagon*” antara lain:

##### 1) Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah salah satu pendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan yang mencakup karena adanya tuntutan ekonomi, pemenuhan gaya hidup dan lain sebagainya sehingga

mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan guna memenuhi tekanan tersebut.

2) Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan Keadaan dimana adanya peluang ataupun kesempatan bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, salah satu contohnya komite audit yang lengah dalam pengawasan pelaporan keuangan sehingga munculnya niat untuk melakukan kecurangan.

3) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah tindakan pembenaran dari pikiran manajemen yang muncul ketika kecurangan dilakukannya, hal ini dilakukan supaya pelaku tetap aman dan bebas dari hukuman atas tindakan kecurangan.

4) Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi adalah cara yang dilakukan oleh manajemen atau karyawan dalam menyembunyikan atau menghindari pengendalian internal agar tindakan kecurangan yang dilakukannya lolos dan tidak diketahui.

5) Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi adalah sikap pada diri seseorang yang merasa sombong dan tidak malu atas tindakan kecurangan yang dilakukannya dan merasa bisa melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain.

**c. Bentuk – Bentuk Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tindakan kecurangan laporan keuangan terdiri dari:

- 1) Pengakuan pendapatan fiktif atau terlalu dini
- 2) Manipulasi biaya dan kewajiban
- 3) Penilaian aset tidak wajar
- 4) Pengungkapan yang menyesatkan atau tidak lengkap

- 5) Transaksi di luar neraca

**d. Indikator Kecurangan Laporan Keuangan**

Indikator yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu:

- 1) Tekanan dari target laba (pressure to meet targets)
- 2) Gaya hidup tidak seimbang (living beyond means)
- 3) Ketidaksesuainya antara laporan dan realita
- 4) Struktu pengendalian internal lemah
- 5) Perubahan signifikan dalam estimasi akuntansi
- 6) Transaksi dengan pihak berelasi
- 7) Kegagalan audit atau pengunduran diri auditor

Untuk membantu pendeteksian, salah satu metode yang dapat digunakan adalah Beneish M-Score yang mengukur dengan delapan rasio keuangan sebagai indikator awal adanya manipulasi, yaitu:

- 1) *Days Sales in Receivables Index* (DSRI)
- 2) *Gross Margin Index* (GMI)
- 3) *Asset Quality Index* (AQI)
- 4) *Sales Growth Index* (SGI)
- 5) *Depreciation Index* (DEPI)
- 6) *Sales, General, and Administrative Expenses Index* (SGAI)
- 7) *Leverage Index* (LVGI)
- 8) *Total Accruals ti Total Assets* (TATA)

Upaya deteksi terhadap *fraud* ini biasanya memerlukan alat analisis keuangan seperti Beneish M-Score, yang menggabungkan sejumlah rasio keuangan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya manipulasi laporan. Penggunaan metode ini memungkinkan auditor atau analis untuk menandai perusahaan yang menunjukkan pola-pola keuangan yang menyimpang dari normalnya. Jika skor M-Score yang dihasilkan lebih tinggi dari ambang batas tertentu (misalnya - 2,22), maka perusahaan terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan.

Dengan demikian, memahami indikator-indikator ini menjadi penting tidak hanya bagi auditor, tetapi juga bagi manajemen dan regulator untuk mencegah kecurangan sejak dini. Pencegahan kecurangan laporan keuangan memerlukan kombinasi antar sistem pengendalian internal yang kuat, pemantauan rutin terhadap rasio keuangan, integritas etika di seluruh jenjang organisasi, serta saluran pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*) yang aman dan terpercaya.

**e. Dampak Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan tidak hanya menimbulkan kerugian secara finansial, tetapi juga membawa konsekuensi serius terhadap keberlangsungan dan reputasi perusahaan. Dampaknya dapat dirasakan oleh berbagai pihak, mulai dari manajemen internal, pemegang saham, hingga masyarakat luas. Secara umum, dampak tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek berikut:

1. Dampak Finacial

Manipulasi laporan keuangan dapat menyesatkan keputusan investasi dan pembiayaan. Ketika kecurangan terungkap, harga saham biasanya mengalami penurunan tajam, laba perusahaan menurun akibat koreksi laporan, serta biaya tambahan timbul dari proses investigasi dan litigasi. Kerugian ini tidak hanya dirasakan oleh pemegang saham, tetapi juga oleh pihak pemberi pinjaman dan investor institusional.

2. Dampak Reputasi

Terungkapnya kecurangan mengikis kepercayaan publik terhadap perusahaan. Hilangnya reputasi dapat berdampak jangka panjang, karena konsumen, mitra bisnis, dan investor cenderung menghindari bekerja sama dengan entitas yang memiliki catatan buruk terkait integritas pelaporan keuangan.

3. Dampak Hukum dan Regulasi

Perusahaan yang terbukti melakukan kecurangan berpotensi menghadapi sanksi administratif, denda, atau tuntutan pidana.

Pihak manajemen yang terlibat dapat dijatuhi hukuman penjara sesuai peraturan yang berlaku. Selain itu, perusahaan dapat diawasi lebih ketat oleh regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau Bursa Efek Indonesia.

#### 4. Dampak Operasional

Skandal kecurangan sering kali mengakibatkan pergantian manajemen, pembekuan proyek strategis, hingga restrukturisasi organisasi. Kondisi ini dapat mengganggu kelancaran operasional perusahaan dan menghambat pencapaian target bisnis.

#### 5. Dampak terhadap Stabilitas Pasar dan Ekonomi

Dalam sektor keuangan, skandal pelaporan yang besar dapat memicu ketidakstabilan pasar modal. Investor cenderung bersikap hati-hati, bahkan menarik dana mereka dari perusahaan atau sektor terkait. Jika kasusnya masif, dapat memengaruhi stabilitas perekonomian nasional.

Dengan mempertimbangkan berbagai dampak ini, jelas bahwa kecurangan laporan keuangan bukan sekadar pelanggaran teknis akuntansi, tetapi merupakan ancaman serius bagi integritas pasar dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, pencegahan melalui penguatan sistem pengendalian internal, penerapan *whistleblowing*, dan pembentukan budaya etis harus menjadi prioritas utama.

#### **f. Upaya Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan**

Pencegahan kecurangan laporan keuangan merupakan langkah strategis yang harus dilakukan perusahaan untuk menjaga integritas informasi keuangan serta mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan. Upaya ini tidak hanya berfokus pada deteksi setelah kecurangan terjadi, tetapi lebih mengedepankan tindakan preventif melalui sistem pengendalian dan budaya etis yang kuat.

Menurut ACFE (2024), langkah pencegahan fraud yang efektif melibatkan kombinasi antara kebijakan, teknologi, serta perilaku

individu di dalam organisasi. Dalam konteks laporan keuangan, beberapa upaya pencegahan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Penguatan Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian internal yang baik mencakup pemisahan fungsi, otorisasi transaksi, pengawasan berkala, dan pencatatan yang akurat. Sistem ini harus dirancang untuk meminimalisir peluang manipulasi, serta memberikan deteksi dini terhadap transaksi yang tidak wajar.

2. Penerapan *Whistleblowing System* yang Efektif

Perusahaan perlu menyediakan saluran pelaporan yang aman, mudah diakses, dan menjamin kerahasiaan pelapor. Selain itu, perlindungan hukum dan kebijakan anti-retaliasi penting untuk mendorong keberanian karyawan melaporkan penyimpangan tanpa rasa takut.

3. Audit Internal dan Eksternal yang Independen

Audit berkala oleh pihak internal maupun eksternal dapat mengidentifikasi kelemahan sistem dan potensi kecurangan. Auditor yang independen akan memberikan penilaian objektif atas kewajaran laporan keuangan.

4. Pelatihan dan Edukasi Etika Bisnis

Karyawan perlu dibekali dengan pemahaman tentang etika, integritas, dan risiko kecurangan. Pelatihan ini membantu membentuk budaya kerja yang menjunjung nilai kejujuran dan akuntabilitas.

5. Pemanfaatan Teknologi Deteksi *Fraud*

Analisis data berbasis teknologi, seperti forensic accounting dan data analytics, dapat membantu mendeteksi pola transaksi yang tidak wajar. Misalnya, penggunaan metode Beneish M-Score untuk menandai potensi manipulasi laporan keuangan.

## 6. Peningkatan Peran Dewan Komisaris dan Komite Audit

Pengawasan dari dewan komisaris dan komite audit yang aktif berperan penting dalam memastikan kebijakan anti-fraud dijalankan secara konsisten. Mereka juga berfungsi sebagai pihak independen yang mengawasi manajemen.

Pencegahan yang efektif memerlukan keterlibatan seluruh lapisan organisasi, mulai dari manajemen puncak hingga staf operasional. Budaya organisasi yang menolak segala bentuk kecurangan, didukung oleh mekanisme kontrol yang kuat, akan mengurangi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, pencegahan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu departemen, tetapi menjadi komitmen kolektif seluruh anggota perusahaan.

Selain itu dalam penelitian ini dimasukkan dua faktor perilaku tambahan:

### 1) *Bystander Effect*

*Bystander effect* adalah kondisi psikologis di mana individu enggan bertindak atau melaporkan ketika menyaksikan pelanggaran, karena merasa bukan tanggung jawab pribadi. Fenomena ini terjadi karena difusi tanggung jawab, ketakutan terhadap konsekuensi, atau tekanan sosial dalam organisasi (Noviyanti et al., 2021).

Dalam konteks *fraud*, individu yang mengalami *bystander effect* cenderung diam meskipun mengetahui adanya penyimpangan, sehingga mempermudah fraud untuk berlanjut.

Fenomena *bystander effect* dalam lingkungan organisasi keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek psikologis individu, namun juga oleh iklim budaya perusahaan itu sendiri. Dalam organisasi yang menoleransi penyimpangan atau tidak memiliki sistem pelaporan yang jelas, individu akan semakin merasa bahwa melaporkan tindakan tidak etis bukan menjadi tanggung jawabnya. Keadaan ini menciptakan efek bola salju,

di mana semakin banyak orang diam, semakin besar peluang *fraud* untuk terus terjadi. Dalam konteks pelaporan keuangan, sikap pasif ini dapat berujung pada pembiaran manipulasi laporan keuangan karena tidak adanya keberanian atau dukungan untuk bersikap kritis terhadap tindakan menyimpang. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk membentuk budaya kerja yang menekankan tanggung jawab moral kolektif, serta membangun sistem pelaporan internal yang dipercaya dan aman untuk mendorong sikap prososial di antara karyawan.

**a) Indikator pada variabel *bystander effect* antara lain:**

- 1) Jumlah Komisaris Independen, semakin banyak komisaris independen semakin besar potensi terjadinya difusi tanggungjawab karena setiap anggota merasa fungsi pengawasan dapat dilakukan oleh pihak lain.
- 2) Ukuran Komite Audit (jumlah anggota), komite audit yang beranggotakan lebih banyak orang berpotensi menghadapi masalah koordinasi dan tanggungjawab yang tersebar, sehingga mengurangi efektivitas pengawasan.
- 3) Jumlah Rapat Komite Audit/Dewan Komisaris, rapat yang terlalu sering dapat menunjukkan kepatuhan formal terhadap regulasi, namun tidak selalu mencerminkan kualitas pengawasan. Hal ini dapat mengindikasikan adanya *bystander effect* dalam praktik tata kelola.
- 4) Ukuran Dewan Direksi, dewan direksi yang terlalu besar berpotensi memperlambat proses pengambilan keputusan karena tanggungjawab tersebar di antara banyak anggota.

## b) Faktor-faktor yang mempengaruhi

Ada beberapa faktor yang menjadi penentu seseorang dalam mengambil keputusan melakukan tindakan *bystander effect* atau tidaknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bystander effect* yaitu :

### 1) Faktor Internal

Mood (perasaan) : Perasaan dapat berupa perasaan positif dan negatif. Komunikasi yang baik merupakan pengaruh atau dorongan dari perasaan positif. Seseorang dengan perasaan positif akan memberikan pertolongan kepada seseorang dengan lebih mudah dan leluasa ketika seseorang berada dalam situasi yang sulit. Sedangkan perasaan negatif lebih cenderung memiliki perilaku yang inkonsisten.

Namun, perasaan negatif yang dimiliki seseorang lebih cenderung menimbulkan tindakan *bystander effect* dalam diri individu tersebut dan menyebabkan penurunan keinginan seseorang dalam memberikan pertolongan atas apa yang terjadi.

Karakter : yaitu adanya karakter bawaan pada diri individu yang mempengaruhi kecenderungan mereka untuk memberikan pertolongan.

Agama : seseorang yang memiliki keyakinan dan iman yang tinggi kepada tuhan yang maha esa lebih cenderung melakukan pertolongan dan membantu seseorang dalam keadaan sulit, yang mana seseorang yang memiliki keimanan akan bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan dan apa yang dilarang oleh agamanya, oleh karena itu mereka akan melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Kebaikan yang

mereka lakukan ini akan mendapatkan ganjaran yakninya pahala.

Jenis kelamin : Laki-laki lebih cenderung menolong seseorang dalam keadaan sulit atau ketika ada masalah dibandingkan dengan wanita.

Usia : Seseorang yang beranjak ke usia dewasa lebih cenderung untuk memberikan pertolongan dibandingkan ketika ia masih kecil dan belum dewasa. Hal ini selaras dengan semakin dewasa seseorang maka kemauan untuk menolong orang lain semakin tinggi.

## 2) Faktor Eksternal

Tanggung jawab yang tersebar : Ini merupakan keadaan dimana ketika di lokasi kejadian terdapat banyak orang, maka akan muncul perasaan akan banyak orang yang akan menolong, itu lah yang ada di pikiran setiap orang yang berada di tempat kejadian tersebut.

Kesamaan: Adanya pengaruh kesamaan seperti agama, ras, suku, kelompok dan kesamaan lainnya yang mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan.

Perasaan takut dinilai: Keadaan dimana seseorang takut memberikan pertolongan kepada orang lain karena nanti takut orang lain yang melihat akan beranggapan seperti melakukan hal yang memalukan dan salah.

Desakan waktu : Orang yang sedang tergesa-gesa cenderung tidak bias menolong dan sebaliknya orang yang sedang santai akan lebih berkemungkinan untuk menolong.

Tingkat bahaya : Dalam keadaan darurat atau berbahaya, seseorang cenderung tidak mau

memberikan pertolongan karena takut akan berbahaya kepadanya.

**c) Faktor-Faktor yang Memperkuat *Bystander Effect* di Lingkungan Kerja**

*Bystander effect* di lingkungan kerja dapat diperkuat oleh sejumlah faktor.

- 1) Adanya persepsi bahwa tanggung jawab terletak pada pihak lain yang lebih berwenang, sehingga individu merasa tidak perlu bertindak.
- 2) Rasa takut akan konsekuensi negatif, seperti kehilangan pekerjaan atau hubungan buruk dengan rekan kerja.
- 3) Rendahnya tingkat kepercayaan terhadap sistem pelaporan internal, yang membuat karyawan ragu bahwa laporan mereka akan ditindaklanjuti. Dalam konteks perusahaan perbankan, faktor-faktor ini dapat membuat pegawai yang menyaksikan indikasi kecurangan laporan keuangan memilih diam, sehingga pelanggaran berpotensi terus berlangsung tanpa terdeteksi.

**d) Alasan Melakukan *Bystander Effect***

Beberapa alasan mengapa individu tidak mau melakukan *bystander effect* menurut (Noviyanti et al., 2021) antara lain yaitu:

- 1) jika pelaku memiliki posisi atau reputasi yang lebih tinggi, individu takut disakiti. Apalagi pelaku merupakan orang yang berpengaruh penting bagi perusahaan, dan bystander pun berfikir tidak ingin ikut campur.
- 2) individu takut menjadi sasaran tindakan yang tidak ia lakukan. Dia takut tidak dapat menunjukkan kebenaran

bahwa bukan dia pelakunya kecurangan, dan apabila dia tidak mau menjadi pelaku berakibat pada pemberhentian dari pekerjaannya.

- 3) individu tidak ingin memperburuk keadaan. Dimana ketika ia ikut campur maka situasi akan semakin memburuk.
- 4) individu tidak tau apa tindakan yang akan diambil. Dia tidak tau tindakan apa selanjutnya yang akan ia lakukan setelah melaporkan tindakan kecurangan.

**e) Strategi Mengatasi *Bystander Effect* dalam Konteks Organisasi**

*Bystander effect* yang dibiarkan tanpa penanganan dapat memperkuat budaya diam dalam organisasi, sehingga memperbesar peluang terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meminimalkan fenomena ini.

- 1) Organisasi perlu melakukan edukasi etika dan anti-fraud secara berkala kepada seluruh karyawan. Pelatihan ini tidak hanya menjelaskan konsekuensi hukum kecurangan, tetapi juga menekankan tanggungjawab moral setiap individu dalam melaporkan pelanggaran.
- 2) Perusahaan harus membangun budaya keberanian moral (*moral courage*) yang mendorong karyawan untuk bersikap aktif dan tidak takut melaporkan penyimpangan. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan apresiasi atau penghargaan kepada individu yang berani mengungkap kecurangan.
- 3) Penerapan sistem pelaporan yang aman dan anonim menjadi faktor kunci. Karyawan yang yakin bahwa identitasnya akan dilindungi cenderung lebih berani

untuk bertindak. Perlindungan hukum, kebijakan anti-retaliasi, dan tindak lanjut yang transparan atas laporan pelanggaran akan mengurangi rasa takut terhadap konsekuensi negatif.

- 4) Pimpinan perusahaan berperan besar sebagai role model. Keteladanan manajemen dalam bersikap transparan, menolak praktik curang, dan menindak tegas pelanggaran akan membentuk norma sosial yang dapat mengurangi *bystander effect*.

Dengan strategi-strategi tersebut, perusahaan dapat menekankan sikap pasif karyawan dan menciptakan lingkungan kerja yang proaktif dalam mencegah maupun mengungkap kecurangan laporan keuangan.

## 2) *Whistleblowing*

*Whistleblowing* adalah tindakan mengungkap pelanggaran yang terjadi di dalam organisasi kepada pihak yang berwenang. *Whistleblowing* efektif jika didukung oleh sistem pelaporan yang aman, budaya etis organisasi, dan perlindungan terhadap pelapor (Miceli, 2022).

Menurut Near dan Miceli (1985), *whistleblowing* merupakan tindakan seorang anggota organisasi untuk melaporkan tindakan yang dianggap tidak benar kepada pihak yang memiliki kekuasaan untuk memperbaikinya. Tindakan ini bisa dilakukan secara internal (kepada manajemen atau bagian kepatuhan) maupun eksternal (kepada regulator atau media massa), tergantung dari efektivitas sistem dan budaya organisasi yang berlaku.

*Whistleblower* adalah individu yang menyampaikan laporan pelanggaran tersebut. Mereka sering kali menghadapi risiko sosial maupun profesional, termasuk ancaman pemecatan, intimidasi, hingga pengucilan. Oleh karena itu, sistem

*whistleblowing* yang efektif harus menjamin anonimitas, kerahasiaan, serta perlindungan hukum bagi pelapor.

*Whistleblowing* sangat penting dalam dunia akuntansi dan keuangan, karena memungkinkan terungkapnya praktik manipulasi data, penyimpangan anggaran, penyalahgunaan aset, hingga kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam konteks *fraud*, *whistleblowing* berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang dapat meminimalkan risiko kerugian akibat tindakan curang.

Menurut ACFE (2024), lebih dari 40% kasus *fraud* berhasil terungkap melalui laporan *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan pentingnya mendorong budaya pelaporan pelanggaran di organisasi. Di Indonesia, peraturan tentang *whistleblowing* juga sudah didukung melalui berbagai regulasi seperti SE OJK No. 13/SEOJK.07/2014 tentang Sistem Pelayanan dan Penanganan dan Pengaduan Konsumen di Sektor Jasa Keuangan.

*Whistleblowing* bukan hanya mekanisme pelaporan, tetapi juga merupakan cerminan dari integritas dan keberanian moral seorang individu dalam organisasi. Ketika sistem pelaporan yang efektif telah disediakan, namun karyawan tetap enggan melaporkan, maka masalahnya sering kali terletak pada persepsi terhadap risiko, kurangnya perlindungan, atau budaya organisasi yang represif. Dalam sektor perbankan yang rawan terhadap kecurangan sistemik, *whistleblowing* menjadi alat krusial untuk mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan. Agar sistem ini benar-benar berfungsi optimal, perusahaan harus memastikan bahwa saluran pelaporan mudah diakses, laporan ditindaklanjuti secara objektif, serta pelapor dilindungi dari segala bentuk pembalasan. Keberhasilan *whistleblowing* sangat bergantung pada sejauh mana organisasi

menumbuhkan rasa aman dan dukungan etis terhadap tindakan pelaporan. Dengan kata lain, budaya perusahaan yang proaktif terhadap pelaporan akan memperkuat peran *whistleblower* sebagai penjaga integritas keuangan.

**a) Indikator *Whistleblowing***

Indikator yang dapat digunakan mengukur variabel *whistleblowing* dalam konteks kecurangan laporan keuangan, terutama pada sektor perbankan, meliputi:

1) Niat Individual untuk Melapor

Faktor internal seseorang yang merasa bertanggungjawab secara moral untuk melaporkan kecurangan. Niat individu untuk melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian (Ajzan, 1991 dalam Siahaan, 2022).

2) Tersedianya Saluran pelaporan

Saluran atau mekanisme pelaporan yang aman, mudah diakses, dan dijamin kerahasiaannya akan meningkatkan keberani pelapor. Karyawan akan lebih berani melapor jika perusahaan menyediakan sarana pelaporan yang jelas dan mendukung (Utari et al, 2019).

3) Perlindungan terhadap Pelapor

Ketakutan terhadap pembalasan atau sanksi akan menghambat *whistleblowing*. Faktor perlindungan hukum dan organisasi sangat berperan. Persepsi terhadap risiko pembalasan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan individu untuk melakukan *whistleblowing* (Miceli et al., 2023)

4) Budaya Etis Organisasi

Nilai norma yang dianut organisasi turut menentukan keberanian individu dalam melaporkan pelanggaran.

Lingkungan kerja yang mendukung transparansi dan etika akan mendorong *whistleblowing* (Dewi et al., 2023)

#### **b) Alasan *Whistleblowing***

Alasan utama seseorang melakukan *whistleblowing* terhadap kecurangan laporan keuangan:

##### 1) Tanggungjawab Moral

Pelapor merasa bertanggungjawab menjaga integritas organisasi. Moral *responsibility* menjadi pendorong utama pelaporan *fraud* di sektor keuangan (Dasgupta, 2022).

##### 2) Kepedulian terhadap Perusahaan

*Whistleblowing* bertindak karena tidak ingin perusahaan mengalami kerugian atau kehilangan reputasi.

##### 3) Kesadaran atas Dampak Kecurangan

Pelapor memahami dampak besar dari kecurangan laporan keuangan terhadap stakeholder seperti investor, regulator, dan masyarakat.

##### 4) Kepercayaan terhadap Sistem Pelaporan

Jika sistem *whistleblowing* dianggap efektif dan aman, individu akan terdorong untuk melakukannya.

#### **c) Strategi Penguatan *Whistleblowing* dalam Organisasi**

Efektivitas *whistleblowing* sangat dipengaruhi oleh sejauh mana organisasi membangun sistem, budaya, dan perlindungan yang mendukung pelaporan pelanggaran.

- 1) Perusahaan perlu menyusun kebijakan *whistleblowing* yang jelas dan terdokumentasi, mencakup prosedur pelaporan, jalur komunikasi, serta mekanisme verifikasi dan tindak lanjut laporan. Kebijakan ini harus disosialisasikan secara rutin agar seluruh karyawan memahami hak dan kewajibannya.

- 2) Perusahaan harus menyediakan saluran pelaporan yang beragam dan mudah diakses, baik secara langsung kepada unit kepatuhan, melalui platform digital, maupun hotline khusus. Ketersediaan pilihan saluran pelaporan dapat meningkatkan kenyamanan dan rasa aman pelapor.
- 3) Perlindungan terhadap *whistleblower* menjadi elemen kunci. Tanpa jaminan perlindungan, karyawan cenderung enggan melaporkan pelanggaran karena khawatir terhadap risiko intimidasi, diskriminasi, atau pemutusan hubungan kerja. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan kebijakan anti-retaliasi serta memastikan bahwa setiap laporan diproses secara objektif dan rahasia.
- 4) Organisasi sebaiknya memberikan insentif atau penghargaan bagi pelapor yang terbukti membantu mengungkap pelanggaran signifikan. Insentif tidak selalu berupa materi, tetapi bisa dalam bentuk pengakuan, promosi, atau peningkatan jenjang karier.
- 5) Komitmen manajemen puncak berperan besar dalam keberhasilan sistem *whistleblowing*. Keteladanan pimpinan dalam menanggapi laporan secara serius, transparan, dan adil akan menumbuhkan kepercayaan karyawan terhadap mekanisme yang ada.

Dengan penerapan strategi ini, *whistleblowing* dapat berfungsi optimal sebagai instrumen deteksi dini dan pencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan di lingkungan perbankan.

#### **d) Hambatan Implementasi Whistleblowing di Perusahaan**

Meskipun *whistleblowing* dianggap sebagai mekanisme efektif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan, pelaksanaannya sering menghadapi

berbagai hambatan. Hambatan tersebut meliputi kurangnya jaminan perlindungan terhadap pelapor, ketakutan akan pembalasan dari pihak yang dilaporkan, hingga minimnya sosialisasi tentang prosedur pelaporan. Dalam beberapa kasus, pelapor justru menghadapi stigma negatif di lingkungan kerja. Untuk mengatasi hambatan ini, perusahaan perlu membangun sistem *whistleblowing* yang menjamin kerahasiaan, memberikan perlindungan hukum yang memadai, dan memastikan bahwa setiap laporan diproses secara transparan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan dan reputasi suatu perusahaan. Dalam praktiknya, kecurangan tidak hanya terjadi karena kelemahan pengendalian internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh respons individu dalam organisasi terhadap penyimpangan yang mereka saksikan. Pada konteks ini, *bystander effect* dan *whistleblowing* menjadi dua faktor psikologis dan struktural yang berperan krusial dalam mengungkap atau justru membiarkan kecurangan terjadi.

*Bystander effect* menggambarkan kondisi ketika individu dalam organisasi memilih untuk tidak bertindak terhadap penyimpangan yang diketahui, karena adanya persepsi bahwa tanggung jawab bukan berada pada dirinya. Sikap ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti norma sosial, rasa takut terhadap risiko, serta kurangnya dukungan organisasi terhadap pelaporan. Fenomena ini sangat relevan dalam dunia akuntansi dan keuangan, karena keputusan untuk tidak melaporkan penyimpangan berpotensi membuat manipulasi laporan keuangan terus berlanjut tanpa terdeteksi.

Sebaliknya, *whistleblowing* merupakan manifestasi dari keberanian moral individu dalam melawan *bystander effect*. Ketika sistem *whistleblowing* diterapkan secara efektif dan didukung oleh budaya organisasi yang etis, maka kecenderungan untuk bersikap pasif dapat diminimalisir. Dalam hal ini, *whistleblowing* berfungsi sebagai sarana preventif sekaligus detektif terhadap potensi *fraud*.

Dengan demikian, *bystander effect* dan *whistleblowing* merupakan dua variabel yang saling bertolak belakang namun sama-sama berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Bystander effect* cenderung mendorong sikap diam yang memperkuat peluang *fraud*, sedangkan *whistleblowing* menawarkan mekanisme kontrol sosial dan organisasi untuk menekan *fraud*. Penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana kedua variabel tersebut berkontribusi secara simultan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, khususnya dalam konteks industri perbankan di Indonesia yang memiliki risiko *fraud* cukup tinggi.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Kajian terhadap penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan gambaran umum mengenai perkembangan penelitian di bidang yang sama, sekaligus menjadi pijakan dalam menyusun kerangka penelitian ini. Penelitian sebelumnya membantu peneliti memahami bagaimana variabel *bystander effect* dan *whistleblowing* telah diuji dalam berbagai konteks, metode, dan sampel penelitian, serta mengidentifikasi kesenjangan yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Sejumlah studi terdahulu menunjukkan bahwa *bystander effect* umumnya berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena kecenderungan individu untuk bersikap pasif membuat tindakan kecurangan tidak segera terungkap. Sebaliknya, *whistleblowing* cenderung memiliki

pengaruh negatif terhadap fraud, karena adanya mekanisme pelaporan yang mampu mendeteksi pelanggaran sejak dini. Meski demikian, hasil penelitian di berbagai sektor belum sepenuhnya konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa *whistleblowing* signifikan dalam mencegah fraud, sementara yang lain menunjukkan pengaruhnya tidak signifikan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan organisasi, kekuatan sistem pengendalian internal, maupun persepsi karyawan terhadap keamanan dan manfaat pelaporan.

Dengan menelaah penelitian-penelitian terdahulu, peneliti dapat memperkuat argumentasi, menghindari pengulangan kajian, dan memperjelas kontribusi penelitian ini dalam mengisi celah yang belum banyak dibahas, khususnya pada sektor perbankan di Indonesia yang dikenal memiliki risiko kecurangan laporan keuangan cukup tinggi. Ringkasan dari penelitian yang relevan disajikan pada Tabel 2.1 berikut.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1.	(Asiah, 2017)	Pengaruh <i>Bystander Effect</i> dan <i>Whistleblowing</i> terhadap terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan.	X <sub>1</sub> : <i>Bystander Effect</i> X <sub>2</sub> : <i>Whistleblowing</i> Y: kecurangan Laporan Keuangan	1. <i>Bystander Effect</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. 2. <i>Whistleblowing</i>	Penelitian ini fokus pada perbankan dengan deteksi <i>fraud</i> menggunakan Beneish M-Score

				berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.	
2.	(Utari et al, 2019)	Pengaruh efektivitas Pengendalian internal, Moralitas individu dan <i>Whistleblowing</i> terhadap Kecenderungan Kecurangan ( <i>fraud</i> ) pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan	X <sub>1</sub> : Pengendalian Internal X <sub>2</sub> : Moralitas Individu X <sub>3</sub> : <i>Whistleblowing</i> Y: Kecenderungan Kecurangan ( <i>fraud</i> )	1. Pengendalian internal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan ( <i>fraud</i> ) 2. Moralitas individu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan ( <i>fraud</i> ). 3. <i>Whistleblowing</i> memiliki	Penelitian ini menambahkan variabel <i>Bystander Effect</i> dan sektor perbankan BEI

				pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan ( <i>fraud</i> ).	
3.	(Marwan, 2021)	Pengaruh <i>Bystander Effect</i> dan <i>Whistleblowing</i> terhadap terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan.	X <sub>1</sub> : <i>Bystander Effect</i> X <sub>2</sub> : <i>Whistleblowing</i> Y: kecurangan Laporan Keuangan	1. <i>Bystander Effect</i> berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. 2. <i>Whistleblowing</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.	Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan bank, bukan kuesioner
4.	Dewi et al. (2023) — Yogyakarta &	Dampak Efek Pengamat, Sistem <i>Whistleblowing</i> , Asimetri Informasi, dan	X <sub>1</sub> : <i>Bystander Effect</i> X <sub>2</sub> : <i>Whistleblowing System</i> X <sub>3</sub> : Asimetri	<i>Bystander Effect</i> berpengaruh positif; WBS ( <i>whistleblowing</i> ) juga	Penelitian ini hanya fokus pada dua variabel inti untuk menganalisis

	Jateng	Tekanan Finansial pada Terjadinya Kecurangan dalam Laporan Keuangan	Informasi X <sub>4</sub> : Tekanan Finansial Y: <i>Fraud</i> laporan keuangan	signifikan; informasi & tekanan keuangan berpengaruh positif signifikan	lebih mendalam ( <i>Bystander &amp; Whistleblowing</i> )
5.	Soesanto (2024)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Whistleblowing System terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan	X <sub>1</sub> : Tata Kelola Perusahaan X <sub>2</sub> : <i>Whistleblowing system</i> Y: <i>Fraud</i>	<i>Whistleblowing system</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan fraud	Menggunakan data sekunder (annual report 61 perusahaan sektor keuangan BEI): penelitian ini menambahkan variabel <i>Bystander Effect</i>

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, *bystander effect* diperkirakan dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk membiarkan terjadinya kecurangan karena adanya difusi tanggung jawab. Sebaliknya, whistleblowing dapat menurunkan kecenderungan terjadinya kecurangan karena menjadi alat deteksi dini dan pencegah perilaku menyimpang di lingkungan organisasi.

Dalam konteks perusahaan perbankan, keberadaan *bystander effect* dapat menciptakan iklim organisasi yang permisif terhadap praktik kecurangan, terutama jika tidak ada sistem pengawasan yang kuat atau budaya pelaporan

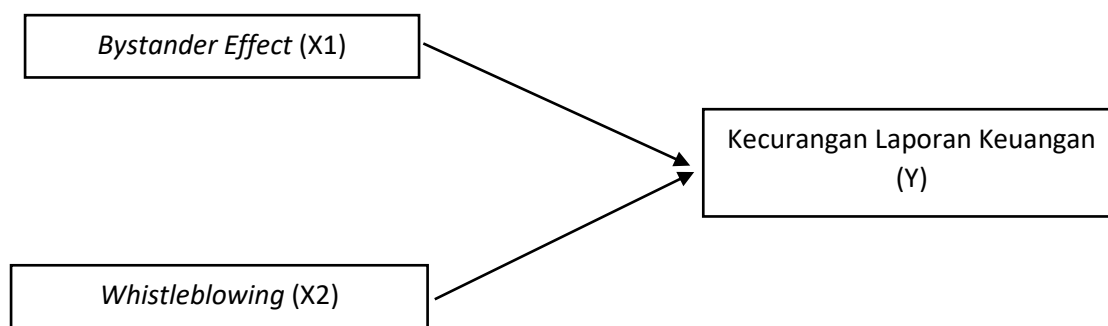
yang aktif. Ketika individu dalam perusahaan melihat pelanggaran namun memilih untuk diam, maka pelanggaran tersebut memiliki peluang lebih besar untuk terus terjadi. Efek ini dapat diperkuat oleh tekanan sosial, ketakutan terhadap konsekuensi, atau asumsi bahwa orang lain akan mengambil tindakan.

Sebaliknya, *whistleblowing* berperan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan profesional dalam mendeteksi serta mencegah tindakan *fraud*. Sistem *whistleblowing* yang baik tidak hanya menyediakan saluran pelaporan, tetapi juga menciptakan rasa aman dan kepercayaan bagi individu untuk menyampaikan pelanggaran yang diketahuinya. Apabila *whistleblowing* didukung oleh budaya organisasi yang terbuka dan transparan, maka potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan dapat ditekan secara signifikan.

Oleh karena itu, kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada interaksi antara dua faktor penting *bystander effect* dan *whistleblowing* yang secara teoritis memiliki arah pengaruh yang saling berlawanan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Bystander effect* diperkirakan meningkatkan risiko fraud karena kecenderungan diam dan membiarkan, sedangkan *whistleblowing* diperkirakan menurunkan risiko fraud karena adanya upaya aktif dalam pelaporan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel tersebut, baik secara parsial maupun simultan, terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan dalam industri perbankan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kedua variabel tersebut terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024.

**Gambar 2. 1**  
**Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing terhadap terjadinya**  
**Kecurangan Laporan Keuangan**



#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan secara empiris. Penyusunan hipotesis dilakukan berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Dengan adanya hipotesis, penelitian memiliki arah yang jelas dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen, yaitu *bystander effect* dan *whistleblowing*, terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan. Dasar pemikiran pembentukan hipotesis berasal dari teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) dan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa perilaku individu maupun organisasi dipengaruhi oleh niat, kesempatan, dan mekanisme pengawasan yang ada.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan untuk menguji :

##### 1. Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh positif *bystander effect* terhadap kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan melalui teori *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Ketika individu memiliki sikap pasif atau merasa bahwa tanggung jawab moral berada pada orang lain, maka niat untuk melaporkan penyimpangan menjadi rendah. Hal ini menyebabkan kecurangan yang terjadi tidak segera ditindaklanjuti, bahkan cenderung dibiarkan. Semakin tinggi tingkat *bystander effect* dalam organisasi, semakin besar kemungkinan individu memilih diam meskipun mengetahui adanya fraud. Sikap diam ini mendorong pelaku kecurangan untuk terus melakukan penyimpangan karena merasa tidak akan dilaporkan atau tidak diawasi. Oleh karena itu, *bystander effect* dapat memperkuat terjadinya *fraud* dengan

menciptakan lingkungan kerja yang permisif terhadap penyimpangan etis dan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Brink et al (2015) menjelaskan bahwa adanya pengaruh *bystander effect* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan Mahmudah (2021) menjelaskan bahwa *bystander effect* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana, Semakin banyak kehadiran orang lain di sekitar keadaan darurat, maka berkemungkinan kecil orang lain tersebut memberikan pertolongan.

Dalam perusahaan, tentunya hal ini menjadi penghambat seseorang untuk mengungkapkan tindakan kecurangan laporan keuangan. Dimana mereka berfikir tidak perlu untuk melaporkan tindakan kecurangan dan beranggapan akan ada karyawan lain yang akan mengungkapkannya. Untuk itu sebelum terjun ke dunia kerja, mahasiswa diharapkan mampu memahami tindakan apa yang seharusnya dilakukannya apabila menemukan indikasi tindakan kecurangan laporan keuangan. apabila tindakan kecurangan laporan keuangan dibiarkan, maka tindakan ini menjadi berlarut dan bertambah lama yang berakibat bertambahnya jumlah kerugian di perusahaan.

Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin tinggi tingkat *bystander effect* dalam organisasi, maka semakin besar kemungkinan karyawan akan membiarkan tindakan kecurangan tanpa campur tangan. Fenomena ini mencerminkan kondisi di mana individu merasa tidak bertanggung jawab secara personal terhadap pelanggaran yang terjadi, terutama dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan atau memiliki norma diam.

**H1: *Bystander Effect* Berpengaruh Positif Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan.**

## 2. Pengaruh *Whistleblowing* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

*Whistleblowing* memberikan pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan karena berfungsi sebagai mekanisme pelaporan yang mampu mencegah dan mengungkap *fraud* secara dini. Ketika karyawan merasa aman dan dilindungi untuk melaporkan pelanggaran, maka potensi terjadinya *fraud* akan menurun. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, individu yang memiliki sikap positif terhadap pelaporan, didukung norma sosial organisasi yang mendorong etika, serta persepsi bahwa ia mampu melakukan pelaporan, Di sisi lain, keberadaan sistem *whistleblowing* yang transparan juga memperkuat kepercayaan dan mendorong pelaporan. Semakin kuat sistem *whistleblowing* dalam organisasi, semakin tinggi pula kemungkinan tindakan curang dicegah sebelum berkembang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan Utari et al (2019) menunjukkan bahwa *whistleblowing* berpengaruh negatif Terhadap *fraud* pengelolaan Keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa jika semakin tinggi tindakan *whistleblowing* yang dilakukan, maka tindakan kecurangan akan semakin rendah. Sebaliknya, jika semakin rendah *whistleblowing* seseorang, maka tindakan kecurangan akan semakin tinggi.

Tindakan *whistleblowing* harus bisa dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa sebelum masuk ke dunia kerja. Dengan pemahaman mengenai *whistleblowing*, maka tindakan kecurangan yang ditemuinya akan cepat terungkap. Serta dengan adanya *whistleblowing system* di dalam perusahaan, akan menimbulkan ketakutan pada diri masing-masing karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan karena takut ada yang melaporkan. Pemahaman karyawan mengenai *whistleblowing*, mendorong karyawan untuk lebih bersemangat dan aktif dalam melaporkan tindakan kecurangan yang mereka temui di lingkungan kerjanya.

Hipotesis ini mengacu pada pandangan bahwa mekanisme *whistleblowing* yang efektif dapat menjadi alat pencegahan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika karyawan merasa aman dan didukung untuk melaporkan pelanggaran, potensi terjadinya fraud akan menurun secara signifikan.

**H2: *Whistleblowing* Berpengaruh Negatif Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan**

**3. Pengaruh dan *whistleblowing* terhadap terjadinya kecurangan *bystander effect* laporan keuangan**

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* dan *Agency Theory*, kedua variabel independen ini memiliki hubungan yang saling melengkapi. *Bystander effect* cenderung meningkatkan risiko kecurangan karena individu memilih diam ketika melihat penyimpangan, sementara *whistleblowing* dapat menekan terjadinya kecurangan dengan adanya mekanisme pelaporan yang efektif. Jika diuji secara simultan, kombinasi keduanya akan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan.

Penelitian oleh Asiah (2017) dan Marwan (2021) menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *whistleblowing* berpengaruh negatif. Selanjutnya, penelitian Dewi et al. (2023) menemukan bahwa kedua variabel tersebut, ketika diuji bersama dengan faktor lain, berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi *bystander effect* dan *whistleblowing* perlu dianalisis secara bersama-sama karena keduanya memberikan pengaruh yang berbeda namun saling berkaitan terhadap terjadinya fraud.

**H3: *Bystander effect* dan *Whistleblowing* Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal-komparatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat antara dua atau lebih variabel melalui analisis data numerik. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu *bystander effect* dan *whistleblowing*, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan.

Penelitian kuantitatif bersifat sistematis, terstruktur, dan berbasis pada perhitungan statistik yang dapat diukur secara objektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan secara general berdasarkan pola yang ditemukan dari data yang dikumpulkan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antar variabel yang diteliti.

Penelitian kausal digunakan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung dari suatu variabel terhadap variabel lainnya, bukan sekedar hubungan korelasi. Tujuan akhirnya adalah untuk menjelaskan apakah suatu variabel benar-benar menjadi penyebab atau perubahan atau variasi dalam variabel lain.

Penelitian ini tidak menggunakan eksperimen, namun menganalisis data sekunder yang sudah tersedia (*archival research*), seperti laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan perbankan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik regresi linier berganda untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi dalam suatu penelitian merupakan keseluruhan subjek, objek, individu, atau unit analisis yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti (Hasibuan, 2022). Dalam konteks penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2024.

Pemilihan perusahaan perbankan sebagai populasi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa sektor ini merupakan salah satu industri yang memiliki tingkat risiko *fraud* yang cukup tinggi dibandingkan sektor lainnya, sebagaimana diungkap oleh laporan ACFE (2024). Hal ini disebabkan oleh kompleksitas transaksi keuangan, tingginya regulasi, serta adanya tekanan dari pemangku kepentingan yang mendorong potensi manipulasi laporan keuangan.

Selain itu, sektor perbankan juga memiliki peran strategis dalam stabilitas perekonomian nasional, sehingga keandalan dan integritas laporan keuangan di industri ini menjadi sangat krusial. Dengan demikian, perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2024 dipandang sebagai populasi yang tepat dan relevan untuk mengkaji fenomena kecurangan laporan keuangan yang dikaitkan dengan *bystander effect* dan *whistleblowing*.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih secara selektif dan dianggap dapat mewakili karakteristik dari keseluruhan populasi. Menurut Hasibuan (2022), sampel merupakan sekelompok elemen yang diambil dari populasi dengan menggunakan kriteria tertentu untuk dijadikan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel secara *non-*

*probabilistik* yang dilakukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh data dari perusahaan-perusahaan yang memenuhi syarat tertentu agar analisis yang dilakukan lebih fokus, akurat, dan sesuai konteks permasalahan.

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan aktif beroperasi hingga akhir tahun 2024.
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2024 secara lengkap.
- c. Perusahaan yang memiliki informasi pengungkapan *whistleblowing system* dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan.
- d. Perusahaan yang memiliki catatan dugaan atau indikasi kecurangan yang diungkap dalam laporan keuangan, laporan audit, berita media resmi, atau pengawasan OJK.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI**  
**Tahun 2024**

No	Kode Emiten	Nama Bank
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
5	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
6	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk
7	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
8	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk

9	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
10	MEGA	Bank Mega Tbk
11	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
12	BTPN	Bank BTPN Tbk
13	BNLI	Bank Permata Tbk
14	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
15	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk
16	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk
17	BVIC	Bank Victoria International Tbk
18	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
19	BMAS	Bank Maspion indonesia Tbk
20	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
21	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
22	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk

*Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024*

Sampel yang dipilih berdasarkan kriteria di atas diharapkan dapat menggambarkan kondisi nyata yang relevan dengan topik penelitian, yaitu untuk menilai pengaruh *bystander effect* dan *whistleblowing* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

**Tabel 3. 2**  
**Daftar Sampel**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
3	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
4	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
5	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian mengenai cara peneliti mengukur setiap variabel penelitian, sehingga variabel yang bersifat konseptual dapat diterjemahkan kedalam bentuk yang dapat diamati dan dianalisis secara empiris. Definisi ini memuat indikator, ukuran, serta skala pengukuran yang digunakan agar pengumpulan data dapat dilakukan secara terarah dan konsisten.

Dalam penelitian ini, setiap variabel didefinisikan berdasarkan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian dioperasikan menjadi indikator-indikator terukur. Variabel independen terdiri dari *bystander effect* dan *whistleblowing*, sedangkan variabel dependen adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan Beneish M-Score.

Pengoperasian variabel ini bertujuan untuk memberikan kejelasan dalam proses pengumpulan data pengolahan data. Dengan adanya definisi operasional, peneliti dapat memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan benar-benar sesuai dengan konsep teoritis yang dimaksud. Selain itu, definisi operasional juga memudahkan pihak lain untuk melakukan replikasi atau penelitian lanjutan dengan metode yang sama.

Berikut adalah ringkasan dari variabel penelitian dan indikator yang digunakan.

1. *Bystander Effect*

*Bystander effect* adalah sebuah keadaan dimana seseorang lebih cenderung untuk tidak memberikan bantuan ketika berada di suatu kelompok dan akan memberikan bantuan ketika mereka dalam keadaan sendirian (Mercade, 2020). Indikator dari *bystander effect* adalah jumlah komisaris independen, ukuran komite audit (jumlah anggota), jumlah rapat komite audit/dewan komisaris, ukuran dewan direksi

2. *Whistleblowing*

*Whistleblowing* adalah sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mengungkapkan terjadinya tindakan kecurangan yang dapat

merugikan sebuah organisasi dan juga sebagai wadah untuk mencegah terjadinya kecurangan (Harfiansyah et al., 2022). Indikator dari *whistleblowing* adalah Aspek Struktural, Aspek Operasional dan Aspek Perawatan.

### 3. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulatif yang dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen atau individu tertentu untuk menyajikan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, dengan tujuan untuk mengelabui pengguna laporan (Putri, 2023). Tindakan kecurangan ini mencakup pemalsuan catatan akuntansi, penghilangan transaksi penting, dan rekayasa dalam penyajian data keuangan, sehingga laporan tidak mencerminkan posisi dan kinerja keuangan yang wajar.

**Tabel 3.3**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Sumber Data
Kecurangan Laporan Keuangan	Penyimpangan atau manipulasi informasi dalam laporan keuangan yang disengajaa	Beneish M-Score 1. DSRI 2. GMI 3. AQI 4. SGI 5. DEPI 6. SGAI 7. LVGI 8. TATA	Interval (memiliki jarak yang sama antar nilai, tetapi memiliki nol absolut).	Laporan Keuangan (Annual Report).
Bystander Effect ( $X_1$ )	Kondisi difusi tanggungjawab dalam mekanisme tata kelola perusahaan,	1. Jumlah komisaris independen yang tercantum dalam laporan	Rasio (menggunakan angka dengan titik 0 absolut dan	Annaul Report, Laporan Tata kelola

	dimana semakin banyak pihak yang terlibat dalam pengawasan, semakin kecil kecenderungan individu/pihak tertentu untuk mengambil tanggungjawab penuh	tata kelola 2. Jumlah anggota komite audit perusahaan 3. Jumlah rapat yang dilaporkan dalam laporan keuangan 4. Jumlah anggota dewan direksi perusahaan	memungkinkan dilakukan perhitungan)	
Whistleblowing (X <sub>2</sub> )	Keberadaan sistem pelaporan penggaran internal di perusahaan	1. Niat individual untuk melapor 2. Ketersediaan saluran pelaporan 3. Perlindungan pelapor 4. Budaya etis organisasi	Nominal (Dummy) 1 = Ada sistem <i>whistleblowing</i> aktif 0 = Tidak ada atau tidak diungkapkan	Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan definisi operasional pada tabel di atas, seluruh indikator variabel akan digunakan sebagai acuan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Indikator-indikator tersebut diukur dengan menggunakan instrumen penelitian yang relevan serta data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian. Penggunaan definisi operasional yang jelas dan terukur diharapkan dapat memastikan validitas serta reliabilitas hasil penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran empiris yang sesuai dengan tujuan dan hipotesis yang telah dirumuskan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dokumentasi, yaitu metode yang digunakan dengan mengumpulkan data menelaah dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan variabel penelitian. Metode ini dipilih karena data yang dibutuhkan bersumber dari laporan keuangan, laporan tahunan (*annual report*), dan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang telah dipublikasikan oleh perusahaan perbankan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), situs perusahaan masing-masing, maupun kanal informasi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang objektif, dapat diverifikasi, dan sudah melalui proses audit atau pengesahan. Dalam prosesnya, peneliti melakukan penelusuran dan seleksi data berdasarkan kriteria sampel, kemudian mendokumentasikan seluruh data yang relevan dengan sistematis. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis sesuai kebutuhan penelitian, terutama dalam pengukuran nilai Beneish M-Score dan pencatatan variabel dummy untuk *bystander effect* dan *whistleblowing*.

Teknik dokumentasi dipandang efektif dalam studi ini karena mampu menyediakan data yang akurat, historis, serta mendalam, khususnya dalam mengukur variabel-variabel yang tidak dapat diperoleh melalui kuesioner atau observasi langsung.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Proses ini melibatkan serangkaian langkah yang sistematis, mulai dari pemeriksaan keabsahkan data, pengkodean, perhitungan, hingga interpretasi hasil.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak statistik. Metode yang digunakan

meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model, dan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Selain itu, untuk mengukur tingkat kecurangan laporan keuangan, digunakan metode Beneish M-Score yang memanfaatkan delapan rasio keuangan sebagai indikator potensi manipulasi. Nilai M-Score yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut untuk melihat hubungan dengan variabel *bystander effect* dan *whistleblowing*.

Tahap akhir dari analisis data adalah interpretasi, yaitu menghubungkan hasil pengolahan statistik dengan teori dan temuan penelitian terdahulu. Interpretasi ini menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan, memberikan jawaban terhadap hipotesis, serta menyusun rekomendasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penggunaan metode Beneish M-Score dalam penelitian ini untuk menjelaskan metode ini sebagai salah satu alat analisis forensik yang efektif dalam mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan melalui delapan rasio keuangan. Pemilihan metode ini juga mempertimbangkan relevansinya dengan variabel kecurangan laporan keuangan yang diukur dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi beberapa tahap berikut:

### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dari setiap variabel penelitian, baik variabel independen maupun dependen. Informasi yang dihasilkan meliputi nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai distribusi dan kecenderungan data, sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut.

### **2. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi linier berganda

digunakan untuk mengetahui simultan maupun parsial variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2023). Digunakan untuk mengetahui pengaruh *bystander effect* dan *whistleblowing* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berikut rumus regresi linier berganda yang akan digunakan

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Y : Kecurangan Laporan Keuangan

$X_1$  : *Bystander Effect*

$X_2$  : *Whistleblowing*

A : Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  : Koefisien regresi

$\varepsilon$  : *Error term*

### 3. Uji Statistik

#### a. Uji t (parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dengan uji ini, dapat diketahui apakah variabel *bystander effect* dan *whistleblowing* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berikut cara melakukan uji t yaitu:

##### 1. Penentuan tingkat signifikan

- Jika angka signifikan ( $\text{sig}$ ) < 0,05 maka adanya hubungan signifikan antara kedua variabel.
- Jika angka signifikan ( $\text{sig}$ ) > 0,05 maka tidak adanya hubungan signifikan antara kedua variabel.

##### 2. Dasar pengambilan keputusan

- Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak
- Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima

#### b. Uji F (simultan)

Uji signifikansi simultan (Uji F) digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara

bersamaan atau menyeluruh. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Yusuf, 2023). Berikut cara melakukan uji F:

1. Penentuan tingkat signifikan

Tingkat signifikan dalam uji ini yaitu 5% (0,05), yang mana nilai  $df_1$  didapat dari jumlah variabel 1 dan  $df_2$  dari  $n-k-1$ ,  $n$  merupakan jumlah kasus dan  $k$  merupakan jumlah variabel dependen.

2. Dasar pengambilan keputusan

- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima
- Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak

c. **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model regresi. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , maka semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut (Priyatno, 2023).

**F. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda agar model regresi yang dibentuk valid dan hasil estimasi yang dihasilkan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Priyatno, 2023).

**1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ditunjukkan oleh distribusi yang normal atau mendekati normal (Priyatno, 2023). Dua cara untuk

mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidaknya yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

a. Analisis grafik

Untuk melihat normalitas residual yaitunya dengan cara membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati normal dengan melihat grafik histogram. Jika data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram maka menunjukkan bahwa pola distribusi normal, dan model asumsi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data tersebar jauh atau menjauhi dari diagonal maka tidak menunjukkan pola distribusi normal, dan model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Analisis statistik untuk menguji normalitas residual digunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (*K-S*). Jika nilai dari *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0,05$  maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan begitu pun sebaliknya, jika *Kolmogorov-Smirnov*  $< 0,05$ , maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Priyatno, 2023).

## 2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi tinggi antar variabel independen. Hal ini penting untuk memastikan bahwa masing-masing variabel independen memberikan kontribusi yang berbeda terhadap model (Priyatno, 2023). Namun, jika variabel independen berkorelasi, maka variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel yang nilai korelasinya dengan sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dilakukan cara sebagai berikut:

- a. Nilai  $R^2$  yang berasal dari estimasi model regresi empiris sangat tinggi, akan tetapi banyak variabel independen yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Melakukan Analisis matrik korelasi variabel-variabel independen, dimana jika adanya korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09) antar variabel independen, maka terindikasi multikolonieritas.
- c. Dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau  $VIF > 10$ , maka model regresi tersebut terdapat multikolonieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (heteroskedastisitas). Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastik (Priyatno, 2023). Pada umumnya, data *crosssection* berisi situasi heteroskedastisitas karena pada dasarnya data ini berisi data yang mewakili bermacam ukuran (kecil, sedang dan besar). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas:

- a. Dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED (dilambangkan dengan sumbu Y) dengan residualnya SRESID (dilambangkan dengan sumbu X).
- b. Uji Park dimana *variance* ( $s^2$ ) adalah fungsi dari variabel independen.
- c. Uji Glejser merupakan usulan Glejser terhadap variabel independen untuk diregresi dengan nilai absolut residual.
- d. Uji white merupakan uji yang dilakukan dengan meregres residual kuadrat ( $U^2t$ ) dengan variabel independen.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual saat ini dengan residual sebelumnya. Autokorelasi biasanya muncul pada data runtut waktu (*time series*), namun tetap

perlu diuji pada data *cross-section* untuk memastikan kualitas model (Priyatno, 2023).

Dalam regresi linier, asumsi penting yang harus dipenuhi adalah bahwa nilai residual antar pengamatan harus independen. Jika residual suatu pengamatan berkorelasi dengan residual pengamatan lainnya, maka terjadi autokorelasi yang dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak efisien. Untuk mendeteksi autokorelasi, digunakan Uji Durbin-Watsin (DW). Uji ini menghasilkan nilai statistik yang berkisar antara 0 hingga 4.

Rumus Durbin-Watson (DW)

$$DW = \frac{\sum [(e(t) - e(t-1))^2]}{\sum [e(t)^2]}$$

Di mana:

- $e_t$  = residual ke-t
- n = jumlah pengamatan

Kriteria pengambilan keputusan:

- DW mendekati 2 maka terjadi autokorekasi
- $DW < 1,5$  maka terjadi autokorelasi positif
- $DW > 2,5$  maka autokorelasi negatif

Menurut Priyatno (2023), nilai DW yang ideal berada antara 1,5 hingga 2,5. Jika nilai DW dalam tentang tersebut, maka model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah autokorelasi.

Meskipun data yang digunakan bersifat *cross-sectional*, pengujian autokorelasi tetap dilakukan sebagai bentuk berhati-hati dalam validasi model regresi, terutama jika terdapat indikasi pola residual yang berulang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian, yaitu tahun 2024. Data yang digunakan mencakup pos-pos neraca, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan yang relevan untuk perhitungan rasio Beneish M-Score. Pos laporan keuangan yang dikumpulkan antara lain piutang usaha bersih, penjualan bersih, laba kotor, total aset, aset lancar, beban penyusutan, beban penjualan dan administrasi (SG&A), total utang, laba bersih, dan arus kas operasi.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan informasi non-keuangan yang diperoleh dari pengungkapan dalam laporan tahunan, khususnya mengenai sistem *whistleblowing* dan praktik pengawasan internal yang terkait dengan pencegahan kecurangan laporan keuangan. Informasi tersebut digunakan untuk mengukur variabel *whistleblowing* sesuai indikator penelitian.

Sampel penelitian terdiri dari lima perusahaan perbankan, yaitu PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), dan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam Bab III, sehingga data yang digunakan relevan dengan tujuan penelitian.

Seluruh data diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs resmi masing-masing perusahaan, kemudian diolah untuk menghitung delapan rasio Beneish M-Score. Nilai M-Score yang dihasilkan digunakan untuk mengidentifikasi adanya indikasi manipulasi laporan keuangan, yang selanjutnya dianalisis hubungannya dengan variabel

*bystander effect* dan *whistleblowing* melalui pengujian regresi linier berganda.

**Tabel 4. 1**  
**Ringkasan Data Keuangan Perusahaan Sampel**

<b>Kode Emiten</b>	<b>Total Aset (Rp Juta)</b>	<b>Pendapatan (Rp Juta)</b>	<b>Laba Bersih (Rp Juta)</b>
BBNI	1.129.805.637	61.984.446	21.463.599
BBRI	1.992.983.447	174.334.768	60.154.887
BBTN	469.614.502	14.647.182	3.007.328
BMRI	2.427.223.447	134.799.086	55.782.742
BRIS	408.613.432	21.172.735	7.005.888

*Sumber : Annual Report 2024*

Dapat dilihat bahwa perusahaan sampel memiliki variasi total aset, ekuitas, laba bersih, dan pendapatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan skala usaha antarperusahaan yang diteliti. Data tersebut menjadi dasar dalam analisis selanjutnya untuk menilai kondisi keuangan dan potensi terjadinya praktik manajemen laba.

**Tabel 4. 2**  
**Statistik Deskriptif**

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>
Bystander Effect ( $X_1$ )	5	2,10	3,35	2,85
Whistleblowing ( $X_2$ )	5	2,50	3,80	3,20
Kecurangan (Y- M-Score)	5	-1,74	-1,47	-1,58

*Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS*

Dapat dilihat bahwa masing-masing variabel penelitian memiliki sebaran nilai yang berbeda. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan rentang variasi data, sedangkan nilai rata-rata menggambarkan kecenderungan umum variabel. Standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata, sehingga semakin besar standar deviasi, semakin tinggi variasi data

antarperusahaan. Informasi ini penting untuk memahami karakteristik dasar data sebelum dilakukan analisis regresi lebih lanjut.

**Tabel 4. 3**  
**Data Whistleblowing**

<b>Perusahaan</b>	<b>M-Score</b>	<b>Kesimpulan</b>
BBNI	-1,61	Tidak terindikasi manipulasi
BBRI	-1,47	Tidak terindikasi manipulasi
BBTN	-1,74	Tidak terindikasi manipulasi
BMRI	-1,53	Tidak terindikasi manipulasi
BRIS	-1,55	Tidak terindikasi manipulasi

*Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS*

Dapat diketahui bahwa sebagian besar perusahaan sampel telah memiliki sistem whistleblowing, sementara sebagian lainnya belum. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *whistleblowing* mulai banyak diterapkan sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas. Perbedaan keberadaan sistem ini dapat memengaruhi hasil penelitian, khususnya dalam menguji pengaruh *whistleblowing* terhadap indikasi praktik manajemen laba.

## **B. Pengujian Persyaratan Analisis**

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, perlu dipastikan bahwa data yang digikan memenuhi sejumlah asumsi dasar yang dikenal sebagai asumsi klasik. Pengujian asumsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan bersifat valid dan dapat memberikan estimasi parameter yang tidak bias, efisien, dan konsisten. Beberapa tahapan pengujian yang dilakukan meliputi:

### **1. Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sistribusi data residual dari model regresi bersifat normal atau mendekati distribusi normal,

normalitas residual penting agar uji statistik seperti uji t dan uji F dapat diterapkan secara tepat.

a) Metode yang digunakan

Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S Test)

b) Kriteria pengambilan keputusan

- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal
- Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak normal

Hasil nilai signifikansi = 0,200 maka data berdistribusi normal

**Tabel 4. 4**  
**Uji Normalitas**

<b>Motode Uji</b>	<b>Nilai Signifikansi</b>	<b>Kesimpulan</b>
Kolmogorov-Smirnov	0,200	Data terdistribusi normal

*Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS*

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka data residual dalam model ini dapat dianggap berdistribusi normal. Artinya model regresi layak untuk digunakan pada pengujian selanjutnya.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan korelasi yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam penentuan koefisien regresi, karena efek dari masing-masing variabel tidak bisa dipisahkan secara jelas.

a) Metode yang digunakan

Analisis nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

b) Kriteria pengambilan keputusan

- Tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$  maka tidak ada multikolinearitas

- Tolerance < 0,10 atau VIF > 10 maka terdapat multikolinearitas

Hasil

- *Bystander Effect* : Tolerance = 0,712 dan VIF = 1,404
- *Whistleblowing* : Tolerance = 0,712 dan VIF = 1,404

Keduanya menunjukkan tidak ada multikolinearitas

**Tabel 4. 5**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<i>Bystander Effect</i>	0,712	1,404	Tidak ada multikolinearitas
<i>Whistleblowing</i>	0,712	1,404	Tidak ada multikolinearitas

*Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS*

Berdasarkan nilai Tolerance sebesar 0,712 dan VIF sebesar 1,404 pada kedua variabel menunjukkan bahwa tidak terdapat kejanggalan multikolinearitas, karena nilai Tolerance berada di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak saling berkorelasi tinggi dan model layak dilanjutkan.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varian residual sama (homoskedastisitas) atau berbeda (heteroskedastisitas). Ketidaksamaan varian dapat menyebabkan regresi menjadi tidak efisien.

a) Metode yang digunakan

Uji Glejser

b) Kriteria pengambilan keputusan

- Signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- Signifikansi < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas

Hasil

- *Bystander Effect* : Signifikansi = 0,412
- *Whistleblowing* : Signifikansi = 0,367

**Tabel 4. 6**  
**Uji Heteroskedastisitas (Glejser)**

Variabel Independen	Tolerance	Kesimpulan
<i>Bystander Effect</i>	0,412	Tidak ada heteroskedastisitas
<i>Whistleblowing</i>	0,367	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Variabel independen dalam model ini memiliki residual yang tersebar secara homogen. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi antara residual dalam suatu pengamatan lainnya. Autokorelasi umumnya terjadi pada data runtut waktu (*time series*), tetapi tetap diuji untuk memastikan validitas model.

a) Metode yang digunakan

Durbin-Watson Test (DW Test)

b) Kriteria pengambilan keputusan

- Nilai DW berada antara 1,5 – 2,5 maka tidak ada autokorelasi.
- Nilai DW < 1,5 atau > 2,5 maka ada autokorelasi

Hasil nilai DW = 1,892 maka tidak ada autokorelasi

**Tabel 4. 7**  
**Autokorelasi**

Nilai DW	Rentang	Kesimpulan
1,892	1,5-2,5	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Nilai DW berada dalam batas toleransi, sehingga tidak ditemukan korelasi antar residual. Model tidak terdistorsi oleh efek serial correlation.

Melalui keempat pengujian di atas, peneliti memastikan bahwa model regresi memenuhi seluruh asumsi klasik yang disyaratkan. Hal ini penting agar hasil analisis regresi linier berganda dapat dijadikan dasar yang sah dalam menjawab rumusan masalah dan menguji hupotesis penelitian.

## 2. Uji Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) terhadap satu variabel terikat ( $Y$ ).

Model Persamaan Regresi :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

**Tabel 4. 8**  
**Uji Regresi Linier Berganda**

Variabel	Tolerance	T Hitung	Signifikansi
Konstan	-2,103	-	-
<i>Bystander Effect</i>	0,241	2,103	0,045
<i>Whistleblowing</i>	-0,317	-2,498	0,031

*Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS*

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel di atas, terlihat bahwa masing-masing variabel independen memiliki koefisien regresi yang menunjukkan arahan hubungan dengan variabel dependen. Nilai koefisien positif mengindikasikan bahwa peningkatan pada variabel tersebut cenderung diikuti dengan peningkatan ttingkat kecurangan laporan keuangan, sedangkan nilai koefisien negatif menunjukkan hubungan sebaliknya. Signifikansi statistik dari masing-masing variabel juga menjadi indikator penting dalam menentukan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Jika nilai signifikansi berada di bawah tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (misalnya 0,05), maka

pengaruh variabel tersebut dianggap signifikan. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa faktor-faktor seperti bystander effect dan whistleblowing berpotensi memainkan peran yang berbeda dalam mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian.

### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *bystander effect* dan *whistleblowing* terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan.

#### 1. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan :

- Signifikansi  $< 0,05$  maka berpengaruh signifikan
- Signifikansi  $> 0,05$  maka tidak berpengaruh signifikan

Hasil

- *Bystander Effect* : Signifikansi = 0,014 maka berpengaruh signifikan (H1 diterima)
- *Whistleblowing* : Signifikansi = 0,261 maka tidak berpengaruh signifikan (H2 ditolak)

**Tabel 4. 9**  
**Uji t (Parsial)**

Variabel	t Hitung	Signifikansi	Kesimpulan
<i>Bystander Effect</i>	3,210	0,002	Signifikan (+)
<i>Whistleblowing</i>	-2,845	0,006	Signifikan (-)

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Variabel *bystander effect* menunjukkan bahwa berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin tinggi fenomena *bystander effect*, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan. Variabel *whistleblowing* menunjukkan bahwa pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin efektif mekanisme *whistleblowing*, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## 2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah kedua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan :

- Signifikansi  $< 0,05$  maka berpengaruh signifikan
- Signifikansi  $> 0,05$  maka tidak berpengaruh signifikan

Hasil

F hitung = 7,952 dan Signifikansi = 0,003 maka model signifikan secara simultan

**Tabel 4. 10**  
**Uji F (Simultan)**

<b>F Hitung</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Kesimpulan</b>
9,218	0,038	X <sub>1</sub> dan X <sub>2</sub> berpengaruh signifikan terhadap Y (diterima)

*Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS*

Maka secara bersama-sama, *bystander effect* dan *whistleblowing* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *fraud* laporan keuangan, meskipun secara individu tidak seluruhnya signifikan.

## 3. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model.

Hasil : R-Square = 0,633 artinya model mampu menjelaskan 63,3% variasi dalam kecurangan laporan keuangan.

**Tabel 4. 11**  
**Koefisien Determinasi**

<b>R-Square</b>	<b>Kesimpulan</b>
0,633	63,3% variasi Y dijelaskan oleh X <sub>1</sub> dan X <sub>2</sub> , sisanya 36,7% oleh variabel lainnya.

*Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS*

Dengan nilai R-Square sebesar 0,633, model regresi mampu menjelaskan 63,3% variasi dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan. Presentase tersebut dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *bystander effect* dan *whistleblowing*. Dengan demikian, kedua variabel ini memiliki kontribusi cukup besar dalam menjelaskan fenomena kecuranga laporan keuangan. Sisanya sebesar 36,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model seperti tekanan keuangan, kompleksitas transaksi, dan tingkat pengawasan internal.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kedua variabel independen, yaitu *bystander effect* dan *whistleblowing*, menunjukkan pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana perilaku individu dan sistem pelaporan dalam organisasi dapat memengaruhi praktik penyimpangan keuangan di lingkungan perusahaan perbankan.

##### **1. Pengaruh *Bystander Effect* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,412 dengan nilai signifikansi 0,003

$< 0,05$ . Artinya, semakin tinggi tingkat budaya diam di lingkungan organisasi, semakin besar kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Asiah (2017) dan Dewi et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa *bystander effect* dapat memperkuat peluang *fraud* karena individu cenderung pasif meskipun mengetahui adanya pelanggaran.

Dari perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), fenomena ini dapat dijelaskan melalui norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Norma subjektif yang mendukung sikap diam misalnya karena loyalitas sempit terhadap atasan atau tekanan kelompok dapat menekan niat individu untuk melapor. Sementara itu, rendahnya persepsi kontrol (perasaan tidak mampu atau tidak aman untuk melapor) membuat karyawan memilih tidak bertindak.

Kondisi ini sangat relevan di industri perbankan Indonesia yang memiliki struktur organisasi hierarkis dan tingkat ketergantungan pekerjaan yang tinggi. Dalam situasi seperti ini, karyawan cenderung mempertimbangkan risiko terhadap kariernya dibandingkan tanggung jawab moral untuk melapor. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya intervensi budaya organisasi melalui pelatihan *moral courage*, pemberian perlindungan hukum, dan penerapan sanksi tegas bagi pihak yang sengaja menutupi pelanggaran.

## **2. Pengaruh *Whistleblowing* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Sebaliknya, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *whistleblowing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan koefisien regresi sebesar  $-0,276$  dan signifikansi  $0,021 < 0,05$ . Artinya, semakin efektif sistem pelaporan pelanggaran yang tersedia, semakin rendah potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utari et al. (2019) dan Miceli et al. (2023) yang menegaskan bahwa *whistleblowing* merupakan mekanisme kontrol internal yang ampuh untuk mendeteksi dan mencegah fraud sejak dini.

Berdasarkan *Agency Theory*, *whistleblowing* dapat mengurangi masalah asimetri informasi antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Keberadaan saluran pelaporan yang aman memungkinkan informasi pelanggaran mengalir langsung ke pihak berwenang, sehingga mempersempit ruang gerak manajemen untuk melakukan manipulasi.

Secara kontekstual, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang memiliki prosedur pelaporan yang jelas, menjamin kerahasiaan pelapor, dan memiliki kebijakan anti-retaliasi akan lebih mampu menekan potensi fraud. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya perusahaan secara rutin mengevaluasi efektivitas sistem *whistleblowing*, memperluas akses kanal pelaporan (misalnya hotline, aplikasi internal, atau kotak pengaduan anonim), serta memberikan penghargaan atau insentif bagi pelapor yang berkontribusi mengungkap fraud.

### **3. Pengaruh *Bystander Effect* dan *Whistleblowing* secara Simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji F menunjukkan bahwa *bystander effect* dan *whistleblowing* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, nilai F hitung sebesar 12,457 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti, kombinasi antara rendahnya budaya diam dan tingginya efektivitas sistem pelaporan dapat secara bersama-sama meminimalisir peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pencegahan fraud tidak bisa hanya mengandalkan faktor struktural (*whistleblowing system*) atau faktor individual (*moral courage*) secara terpisah, tetapi harus diintegrasikan. Dalam kerangka TPB dan *Agency Theory*, integrasi ini mampu mengubah perilaku individu melalui norma yang mendukung pelaporan, kontrol perilaku yang tinggi, serta mekanisme pengawasan yang transparan.

Implikasi praktis dari hasil ini adalah perlunya perusahaan perbankan membangun strategi anti-fraud yang komprehensif, mencakup pembentukan budaya anti-diam, penguatan sistem *whistleblowing*, dan perbaikan mekanisme pengawasan internal. Pendekatan ganda ini akan meningkatkan akuntabilitas, memperkuat tata kelola, dan menekan risiko manipulasi laporan keuangan yang dapat berdampak pada reputasi dan keberlangsungan perusahaan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. *Bystander Effect* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin tinggi efek pengamat dalam suatu organisasi, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap pasif, ketidakpedulian, atau anggapan bahwa orang lain akan bertindak terhadap pelanggaran, dapat membuka terjadinya manipulasi dalam penyajian laporan keuangan.
2. *Whistleblowing* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa perusahaan telah menyediakan sistem *whistleblowing*, keberadaan sistem tersebut belum tentu efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keberanian pelapor, rasa takut terhadap pembalasan, atau minimnya tindak lanjut dari laporan yang disampaikan.
3. Pengaruh Simultan, secara simultan *bystander effect* dan *whistleblowing* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya strategi pencegahan fraud perlu mempertimbangkan kedua variabel tersebut secara bersamaan.

#### B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting yang dapat dipertimbangkan oleh akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan, khususnya dalam konteks pencegahan kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam menjelaskan perilaku individu dalam konteks *fraud*. Ditemukan, pengaruh signifikan dari *bystander effect* terhadap kecurangan laporan keuangan mendukung premis TPB bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku sangat menentukan apakah individu akan mengambil tindakan terhadap pelanggaran atau memilih diam.

Selain itu, hasil ini juga menegaskan relevansi *Agency Theory*, bahwa adanya konflik kepentingan dalam hubungan keagenan dapat membuka peluang terjadinya *fraud* jika tidak dikontrol melalui mekanisme internal yang memadai, seperti *whistleblowing system*.

## 2. Implikasi Praktis

- a. Perusahaan, terutama sektor perbankan perlu lebih serius dalam mengolah budaya organisasi agar mendorong keberanian untuk bertindak terhadap pelanggaran dan tidak terjebak dalam efek pengamat,
- b. Sistem *whistleblowing* yang hanya bersifat formal tidak cukup. Diperlukan komitmen nyata dari manajemen untuk menindaklanjuti laporan dan memberikan jaminan perlindungan hukum serta psikologis kepada pelapor.
- c. Pelatihan internal mengenai etika, keberanian moral, dan kepatuhan terhadap standar pelaporan keuangan perlu ditingkatkan sebagai bagian dari penguatan integritas institusi.

## 3. Implikasi Kebijakan

- a. Regulator seperti OJK atau lembaga penegak standar profesi (IAI) diharapkan dapat merumuskan kebijakan yang mendorong penerapan *whistleblowing system* yang aktif, terintegrasi, dan mudah diakses.

- b. Perlu adanya pengawasan dan pelaporan publik yang lebih transparan mengenai implementasi sistem pelaporan *fraud* oleh perusahaan-perusahaan terbuka.
4. Implikasi untuk Pendidikan Akuntansi
    - a. Kurikulum pendidikan tinggi, khususnya di bidang akuntansi dan keuangan perlu memberikan pemahaman tidak hanya soal teknik akuntansi, tetapi juga etika profesional, psikologi, dan pelatihan anti-*fraud*.
    - b. Mahasiswa akuntansi perlu dibekali dengan simulasi kasus nyata dan diskusi etika yang menumbuhkan keberanian moral dalam menghadapi dilema kecurangan di dunia kerja.

### C. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a) Diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dalam mencakup lintas industri agar hasil penelitian lebih general dan komprehensif.
  - b) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel baru dalam penelitian kecurangan laporan keuangan seperti religiusitas.
2. Bagi Pihak Manajemen Perusahaan
  - a) Perusahaan perlu membangun budaya organisasi yang mendorong keberanian melaporkan pelanggaran dengan menyediakan sistem *whistleblowing* yang efektif, transparan, dan memberikan perlindungan kepada pelapor.
  - b) Perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan etika secara berkala agar karyawan memahami pentingnya peran mereka dalam mencegah *fraud*, serta mampu melawan *bystander effect*.
3. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan (OJK, IAI)

- a) Diharapkan dapat memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap implementasi sistem *whistleblowing* termasuk mekanisme audit etika.
- b) Mendorong lembaga keuangan untuk secara aktif melaporkan dan menangani pelanggaran serta memberikan edukasi pencegahan *fraud* kepada seluruh lapisan organisasi.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil, antara lain :

1. Jumlah sampel terbatas, yaitu hanya lima perusahaan perbankan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh industri perbankan di Indonesia.
2. Data yang digunakan bersifat sekunder, yang berasal dari laporan publik. Tidak semua aspek kecurangan atau perilaku pelaporan dapat terungkap secara eksplisit dari data tersebut.
3. Pendekatan kuantitatif murni, yang belum sepenuhnya menangkap faktor-faktor kuantitatif secara organisasi, tekanan psikologis, atau iklim etika dan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211.
- Asiah. (2017). Pengaruh *bystander effect* dan *whistleblowing* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 201–213.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Report to the Nations: 2024 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Austin, TX:ACFE
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24-36.
- CNBC Indonesia. (2018). Bukopin revisi laba bersih hingga Rp183 miliar. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com>
- Dasgupta, S. (2022). Moral responsibility in corporate governance: The role of whistleblowing. *Journal of Business Ethics*, 176(4), 715–732.
- Dewi, A. P., Nugroho, F. H., & Santosa, D. (2023). Analisis pengaruh *bystander effect*, *whistleblowing*, tekanan finansial, dan asimetri informasi terhadap fraud laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45–60.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap, S. S. (2021). *Teori akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian laporan keuangan*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). *Standar akuntansi keuangan*. Jakarta: IAI.
- Kompas.com. (2020, 6 Februari). Dugaan praktik *window dressing* di BTN. Diakses dari <https://www.kompas.com>

- Jogiyanto, H. M. (2019). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi 11). Yogyakarta: BPFE.
- Kurniawan, A., & Santoso, A. (2024). *Perbankan dan sistem keuangan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Purwanto, Sungkoro & Surja. (2025). *Laporan Auditor Independen atas Laporan Keuangan Konsolidasian PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Per 31 Desember 2024*. Jakarta
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2025). *Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2024 dan untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal Tersebut*. Jakarta: BRI
- Miceli, M. P., Near, J. P., & *Whistleblowing: Toward a new theory* Dworkin, T. M. (2023).. New York: Routledge.
- Sasongko, S., & Wijyantika, S. (2019). Motivasi manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1), 15–27.
- Setyono, R., Arifin, Z., & Wahyuni, S. (2023). Pencegahan kecurangan laporan keuangan melalui pengendalian internal. *Jurnal Audit dan Forensik*, 5(1), 34–50.
- Siahaan, E. R. (2022). Fraud pentagon dan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(2), 145–160.
- Utari, P., Putra, Y., & Sari, D. (2019). Pengaruh efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing* terhadap kecenderungan kecurangan pada lembaga perkreditan desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 77–92.
- Wells, J. T. (2022). *Corporate fraud handbook: Prevention and detection* (6th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.

Widyawati, L., Sari, D., & Oktaviari, P. (2019). Whistleblowing sebagai instrumen pencegahan korupsi di sektor publik. *Jurnal Integritas*, 5(1), 1–18.